

**HADITS TENTANG DIANGKATNYA AL-‘ HATU DAN  
RELEVANSINYA DENGAN BERAKHIRNYA COVID-19**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memperoleh gelar sarjana (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Hadits



Oleh:  
**IMAM MUSFI**  
NIM : U20172033

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2021**

**HADITS TENTANG DIANGKATNYA *AL-‘ĀHĀTU* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN BERAKHIRNYA COVID-19**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:  
**IMAM MUSFI**  
NIM. U20172033

**Disetujui Pembimbing:**



**H. Mawardi., Lc, MA**  
NIP. 197407172000031001

**HADITS TENTANG DIANGKATNYA AL-'AHATU DAN RELEVANSINYA  
DENGAN BERAKHIRNYA COVID-19**

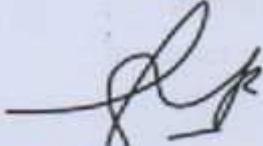
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program studi Ilmu Hadits

Hari : Jum'at  
Tanggal : 09 Juli 2021

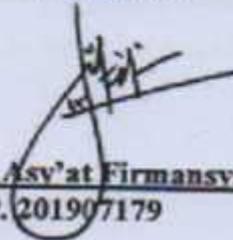
**Tim Penguji**

**Ketua**



Dr. Uun Yusufa, MA  
NIP. 198007162011011004

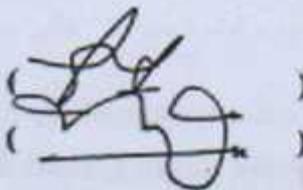
**Sekretaris**



Irfa' Asv'at Firmansyah, M.Pd.I  
NIP. 201907179

**Anggota:**

1. Dr. Uun Yusufa, MA

2. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA (  )

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، : عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبًا  
فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh mendzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan wajib menolong). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan bagi orang Muslim, maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib orang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat".

(HR. Bukhari)

ومن فاته التعليم وقت شبابه  
كبر عليه أربعا لوفاته

“Barangsiapa menyia-nyiakan waktu menuntut ilmu di masa mudanya\*\*Maka bertakbirlah empat kali atas kematiannya”.

(Imam Syafi'i)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya tercinta, Ibu Muslimah dan Bapak Hasan Basri. Tanpa doa, dukungan, cinta kasih, serta kesabaran mereka mungkin tulisan ini tidak akan tercipta.
2. Saudara kandung saya, Kakak Misbahul Munir., Lc, M.S.I. Berkat doa dan dukungannya saya bisa melangkah sampai sejauh ini.
3. Guru-guru saya, mulai dari pendidikan paling dasar, pesantren, hingga jenjang perguruan tinggi. Terimakasih telah rela memberikan ilmunya kepada saya. Semoga apa yang saya dapatkan bermanfaat.
4. Seseorang calon pasangan sah yang telah meluangkan waktu dan dukungan untuk saya, Siti Mutmainatul Hasanah. Semoga kebahagiaan selalu di dapatkannya.



**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
◌ُ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي -	fathah dan ya	ai	a dan i
و -	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zūkira : نكر

yazhabu : يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

d. *Ta' marb ah*

e. Transliterasi untuk *a' marb ah* ada dua:

f. *Ta' marb ah* hidup

*Ta' marb ah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

a. *Ta' marb ah* mati

*Ta' marb ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

b. Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta' marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta' marb ah* itu di transliterasikan dengan ha “h”. Contoh:

raudāh al-atfāl : روضة الأطفال

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

g. *Syaddah (Tasydîd)*

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbânâ : ربنا

nazzala : نزل

al-birr : البر

al-ḥajj : الحج

nu'ima : نعم

h. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

al-badî'u : البديع

al-jalālu : الجلال

i. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna : تأخذون

an-nau' : النوع

sya'un : شيء

inna : إن

umirtu : أمرت

akala : أكل

#### j. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa auful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhimal-Khalîl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرّها و مرسها
walillāhi ‘alan-nāsihiju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata’a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata’a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

#### k. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: wa maMuhammadun

illa rasūl

inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata  
mubarakan syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur'ānu  
syahru ramadanal-lazî unzila fihîl Qur'ānu wa laqad ra'āhu bil  
ufuq al-mubîn wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn alhamdu  
lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

#### 1. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Al amduillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, *taufiq* dan hidayahNya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S-I dapat terselesaikan dengan lancar.

halawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat meneruskan kehidupan yang lebih bermatabat dan bermanfaat bagi bangsa dan negara utamanya bagi agama Islam.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. ketua Progam Studi Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis.
5. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Bustanul Ulum (IMABU) Mlokorejo yang memberikan dukungan, motivasi dan agar menjadi insan yang *tafaquh fi al-Diin*.
6. Keluarga Besar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat IAIN Jember, yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan.

7. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang senantiasa membangkitkan semangat berjuang.
8. Keluarga Besar Mahasiswa Ilmu Hadis 2017, dengan segala keriang-gembiranya menghiasi hari-hari belajar penulis. Semoga kita senantiasa berada dalam dekap lindungNya.
9. Segala pihak yang telah membantu proses skripsi ini hingga akhir yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah mengabulkan cita-cita kita semua.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, karunia kesehatan dan keberkahan atas kesediaannya membantu Penulis. Tak ada bisa Penulis berikan kecuali ucapan terima kasih yang tiada batas. Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat. Semoga kita semua diberikan kesempatan dan semangat untuk tetap berkarya, terus belajar dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. *Jaz kumu All h Ahsana al-Jaz '.*

Jember, 27 Januari 2021

Penulis,

**Imam Musfi**

## ABSTRAK

Imam Musfi, 2021: *Hadits Tentang Diangkatnya Al-‘ hatu Dan Relevansinya Dengan Berakhirnya Covid-19*

Virus covid-19 merupakan virus menular yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, virus covid-19 ini awal mulanya berasal dari cina yang muncul sejak 2019 dan menyebar luas pada awal tahun 2020. Selang beberapa bulan dari menyebarnya virus ini, beredar sebuah video yang mana berisi seseorang berceramah tentang hadits diangkatnya *al-‘ hatu* (penyakit), yang mana hadits yang mempunyai arti penyakit tersebut dikaitkan atau dijadikan ramalan terhadap berakhirnya covid-19.

Rumusan permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Apa makna diangkatnya *al-‘ hatu* perspektif hadits? (2) Bagaimana relevansi hadits diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19?.

Tujuan dalam penelitian ini, yang ingin dicapai penulis yaitu : (1) Untuk mengetahui makna dari *al-‘ hatu* perspektif hadits, (2) Untuk mengetahui dan memahami relevansi antara hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19.

Penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis teks dalam menganalisis serta mengolah data. Sumber-sumber yang diperoleh berasal dari kitab-kitab, buku, jurnal, skripsi, artikel dan lainnya.

Pemahaman terkait *al-‘ hatu* dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa terdapat dua formulasi pembacaan terkait makna *al-‘ hatu*: *Pertama*, *al-‘ hatu* diartikan sebagai penyakit, hama, wabah pada tumbuhan. *Kedua*, *al-‘ hatu* diartikan sebagai penyakit yang menimpa pada tumbuhan karena berdasarkan makna hadits-hadits, syuruh al-hadits, dan juga bab-bab pada kitab tersebut. Relevansi antara hadits diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19 terlihat jelas kebenarannya bahwa hadits tersebut memang tidak relevan jika digunakan sebagai meramal covid-19, karena berdasarkan data yang diperoleh mulai dari arti secara kamus, istilah dalam kitab, makna dalam hadits, syuruh hadits, menunjukkan bahwa kata *al-‘ hatu* mempunyai arti penyakit menyerang tumbuhan.

Kata Kunci: *Al-‘ hatu, Covid-19.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	19
1. Arti Al-‘ <i> hatu</i> .....	19

2. Arti <i>An-Najmu</i> .....	21
3. Pengertian Covid-19 .....	22
4. Gejala dan Tanda-Tanda Covid-19 .....	23
5. Dampak Covid-19 .....	23
6. Pencegahan dan Pengendalian Menghadapi Covid-19 .....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN HADITS TENTANG DIANGKATNYA**

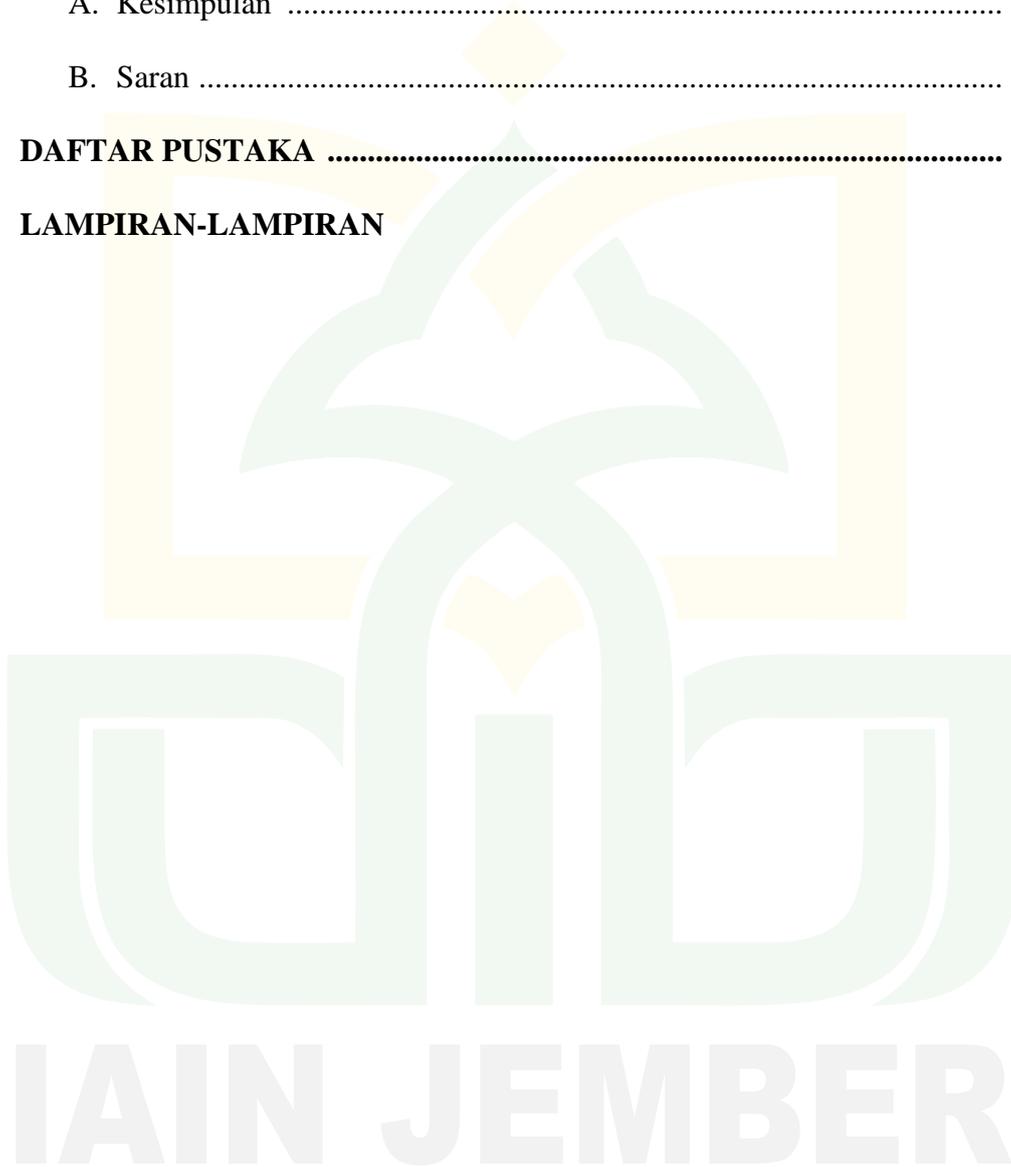
#### ***AL-‘ HATU***

A. Hadits Tentang Diangkatnya <i>Al-‘ hatu</i> .....	31
1. Lafadz Hadits dan Terjemah .....	31
2. Takhrij Al-Hadits .....	31
3. Penelitian Sanad Hadits Ahmad bin Hanbal, Kitab <i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i> Juz 14 .....	36
B. Hadits-Hadits Se-Tema Tentang <i>Al-‘ hatu</i> .....	48
1. Hadits-Hadits yang Se-Tema .....	48
2. Hadits yang Mengandung Kata <i>Al-‘ hatu</i> .....	50

### **BAB IV MAKNA HADITS DIANGKATNYA *AL-‘ HATU* DAN RELEVANSINYA DENGAN BERAKHIRNYA COVID-19**

A. Makna Diangkatnya <i>Al-‘ hatu</i> Perspektif Hadits .....	56
1. Makna Hadits-Hadits Se-Tema (Diangkatnya <i>Al-‘ hatu</i> ).....	57
2. Makna Hadits-Hadits Pendukung (Hadits Yang Mengandung Kata <i>Al-‘ hatu</i> ).....	61
3. Simpulan Hasil Pemaknaan.....	65

B. Relevansi Antara Hadits Diangkatnya <i>Al-‘ hatu</i> dengan Berakhirnya Covid-19 .....	66
<b>BAB V PENUTUP atau KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadits secara istilah dapat disimpulkan ialah segala sesuatu yang berasal atau yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw mulai dari segi perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat dan tingkah laku beliau, baik sebelum diangkat menjadi Rasul ataupun sesudah diangkat menjadi Rasul.<sup>1</sup> Hadits juga merupakan tempat/sumber pengambilan hukum nomer dua setelah Al-Qur'an, yang mana hadits dijadikan rujukan oleh umat Islam jika didalam Al-Qur'an penjelasannya masih global/universal. Dan mayoritas umat Islam meyakini jika sumber suatu hukum yang mereka pakai, sumbernya berasal dari wahyu Allah dan juga Rasul-Nya.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an yaitu;

قل أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وإن تولوا فإن الله لا يحب الكافرين

Artinya :*“Taatilah Allah dan Rasulnya, apabila engkau berpaling maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”*<sup>3</sup>

Dapat dikatakan bahwa bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan bentuk ketaatan kepada Rasul-Nya dengan mengikuti hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dr. Muniron, M.Ag, *Pengantar Studi Islam* (IAIN Jember Press, 2015), 203.

<sup>2</sup> Munawir Haris M,si, *Kritik Matan Hadis : Versi Ahli Ahli Hadis*, vol. 1, No. 1, (STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 2011), 1.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 3:32.

<sup>4</sup> Nihaya Laila Wardah, *Menyikapi Perilaku Bullying (Kajian Ma'anil Hadits Dalam Kitab Musnad Ahmad Bin Hanbal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 1.

Sesungguhnya sejak dari zaman Nabi dan sahabat suatu wabah penyakit itu sudah pernah ada, bukan hanya pada tahun 2020 ini. Akan tetapi di era modern seperti sekarang, tahun 2020 bisa dikatakan tahun yang berbeda dari tahun sebelum-sebelumnya, karena dunia diserang dengan adanya wabah virus yang disebut virus covid-19 (Corona). Virus ini merupakan penyakit yang mudah menular terhadap orang lain, bahkan sudah banyak korban meninggal akibat virus ini, juga menyebabkan banyak dampak buruk. Semua negara-negara di dunia sudah terdampak dari adanya virus covid-19 ini, mulai dari kematian penduduknya, dampak keagamaan, dampak ekonomi, dampak kesehatan dan dampak pendidikan. Tidak luput pula dengan negara kesatuan Republik Indonesia, terhitung sampai tanggal 11 november 2020 kasus positif di Indonesia mencapai 448.118 kasus/orang, sembuh mencapai 378.982, dan meninggal 14.836.<sup>5</sup> Jumlah tersebut tentu bukan jumlah yang sedikit, hari demi hari kasus yang positif terpapar terus bertambah, dalam hal ini, pemerintah berupaya untuk memutus penyebaran covid-19 ini dengan membatasi kegiatan masyarakat diluar agar meminimalisir interaksi dengan orang lain, menggantinya dengan dilakukan dari rumah mulai dari beribadah, bekerja, belajar diusahakan dilakukan dari rumah. Kondisi seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan demi berlangsungnya hidup, akan tetapi kita sebagai penduduk dan agamawan yang baik tidak boleh putus asa, tetap berdoa dan menjalankan sesuai anjuran dari pemerintah, semoga dengan berusaha dan berdoa, virus ini dapat diangkat oleh Allah.

---

<sup>5</sup> <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-12-november-2020/#.X7PVH4MxfqA> ,diakses Pada Tanggal 12 November 2020.

Seiring berjalannya waktu sejak merebaknya wabah virus covid-19 ini, beredar sebuah video di salah satu sosial media, yang mana dalam video tersebut terdapat seseorang yang memakai jubah, songkok yang rapi dengan background kitab-kitab, lengkap dengan nama sekaligus gelarnya yang sudah megister. Perkataannya dalam video tersebut sebagai berikut:

*“Orang bertanya-tanya, kapan wabah ini, virus corona ini berakhir?. Jawabannya, disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad, kumpulan kompilasi hadits-hadits Rasulullah. Rasulullah SAW menjawab; إذا طلع النجم ذا صباح, رفعت العاهة (apabila suatu saat nanti muncul bintang disuatu pagi pada pagi hari, maka diangkatlah macam segala wabah). Virus yang menular yang memakan korban secara masal bakal terangkat ketika bintang itu muncul disuatu pagi. Para ulama Syaikh Ahmad bin Abdur Rahman Al-Banna Al-Sa’ati mengomentari hadits ini dalam kitab Al-Fathu Rabbani Li Tartibi Musnad bin Hanbal Asy-Syaib ni bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut kata an-Najmu (bintang) ialah bintang tsurayya, bintang tsurayya ini disebutkan oleh Imam Ibn Mulaqqin akan muncul dipermulaan bulan Ayyar (Mei). Sekarang sudah bulan april, semoga bulan mei orang yang pada mau pulang kampung , semua kembali normal lagi. Mudah-mudahan prediksi Rasulullah SAW yang berdasarkan wahyu, informasi, benar-benar membawa kegirangan dalam diri kita, kabar gembira buat kita semua, sehingga kita bisa melakukan aktivitas kita. Al-Banna Al-Sa’ati menambahkan bahwa bala’ maksimal menimpa suatu negeri tidak lebih dari 50 hari. Imam Ibn Hajar Al-Atsqalani, Imam Badrud Diin dalam syarah Shah h Bukh ri mengatakan wabah ini akan terangkat ketika masuk musim panas, maka bala’ akan Allah angkat”.*<sup>6</sup>

Setelah mengetahui kutipan ceramah diatas, sudah jelas kandungan ceramahnya ialah meramal/memprediksi berakhirnya virus covid-19 menurut hadits Nabi. Bagi seorang muslim, khususnya yang masih awam, tentu dengan sangat mudah percaya akan prediksi seseorang dalam video tersebut, karena ucapannya dikaitkan/disandarkan terhadap suatu hadits, tanpa melakukan telaah terlebih dahulu apakah benar hadits Nabi yang disebutkan tersebut

<sup>6</sup> [https://youtu.be/eK\\_56kCOAJU](https://youtu.be/eK_56kCOAJU)

memang ditujukan sebagai prediksi berakhirnya wabah yang menyerang manusia secara masal seperti covid-19. Banyaknya kepercayaan masyarakat yang mengetahui prediksi ini ditandai dengan adanya komentar dikolom komentar pada media sosial tersebut, yang mana mereka berharap dan berdoa dengan mengucapkan kata “Amiin”. Secara sekilas ceramah tersebut sangat meyakinkan kebenarannya bagi para pendengar, ditambah lagi hampir diakhir ceramah ia berdoa semoga prediksi Rasulullah SAW yang berdasarkan wahyu itu benar.

Bunyi redaksi hadits yang disebutkan dalam vidio tersebut mempunyai arti: “*ketika muncul bintang di suatu pagi, maka diangkatlah suatu penyakit*”. Ia menyebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Setelah sedikit melakukan penelusuran terhadap teks hadits, akhirnya penulis mengetahui bahwa secara redaksi, hadits tersebut benar dan memang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang terdapat dalam kitabnya pada bab Musnad Abu Hurairah yang mana dalam catatan kaki di kitab ini hadits ini tergolong hadits hasan.<sup>7</sup> Terlepas dari redaksi, sangat diperlukan penelitian yang lebih jauh dan mendasar terhadap kebenaran hadits tersebut. Apakah benar hadits tersebut memang untuk memprediksi berakhirnya wabah yang menyerang manusia?.

Kata *al-‘ hatu*, mungkin jarang kita dengar bahkan sangat asing ditelinga kita, karena jarang yang membahas hadits ini apalagi mengkajinya lebih jauh dan mendalam. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh seorang

---

<sup>7</sup> A mad Bin anbal Bin Hilal Bin Asad As-Syaibani, *Musnad A mad Bin anbal*, vol. 14, (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 192.

dosen UIN Sunan Kalijaga, penerjemahan *al-' hah* atau *al-' hatu* dalam Mu'jam al-Wasith diartikan sebagai penyakit, hama penyakit.<sup>8</sup> Dalam kamus Al-Munawwir kata *al-' hatu* mempunyai arti penyakit, hama. Tidak mengacu pada secara arti saja, melainkan perlu melihat dan mengetahui maksud dari hadits tersebut dengan cara mengumpulkan hadits-hadits yang sama atau tema yang sama.

Kata *an-Najmu* sendiri mempunyai arti bintang, bintang yang dimaksud sesuai dengan ceramah dalam video tersebut ialah bintang “*Tsurayya*” yang mana terdapat suatu hadits Nabi yang membahas tentang *tsurayya*, yakni dalam kitab Musnad as-Syafi'i dalam bab Jual beli (*Kitabul Buyu'*);

أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنَيْبٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَالَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ حَتَّى تَذْهَبَ الْعَاهَةُ. عُثْمَانُ: " فَقُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ: مَتَى ذَلِكَ؟ فَقَالَ: طُلُوعُ الشُّرَيَّا

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah melarang menjual buah-buahan sampai hilang penyakitnya (al-' hatu), Utsman berkata: Aku bertanya kepada Abdilllah; sampai kapan? Maka abdilllah berkata: Ketika terbitnya tsurayya (Thulu'u Tsurayya)*”.<sup>9</sup>

Setelah mengetahui hadits ini, ternyata benar bahwa suatu penyakit akan diangkat ketika bintang *tsurayya* muncul. Dalam kitab *Muwatta'* yang mana Muhammad Musthafa al-A'dhami sebagai editornya disebutkan dalam bab

“*Larangan Menjual Buah Hingga nampak kualitas baiknya*” yang berbunyi;

<sup>8</sup> Moch Nur Ichwan, *Meramal Akhir Covid-19 Dengan (Memanipulasi) Hadis Nabi*, (Alif.id). <http://alif.id/read/moch-nur-ichwan/meramal-akhir-covid-19-dengan-memanipulasi-hadis-nabi-b227823p/> (12 November 2020).

<sup>9</sup> Muhammad Bin Idris Bin Abbas Bin Utsman Bin Syafi' Al-Maky, *Musnad*, vol. 1 (Beirut Lebanon, 1400 H), 143.

وظلوعها صباحا يقع في أول فصل الصيف عند اشتداد الحر (terbitnya Tsurayya ialah diwaktu pagi diawal musim panas, ketika memuncaknya panas).<sup>10</sup> Pernyataan ini sesuai dengan apa yang sudah disebutkan oleh seseorang dalam video tersebut terkait munculnya bintang tsurayya. Bahkan dalam kitab *Syarah al-Bukh ri Ibn Bathal* disebutkan bahwa munculnya Tsurayya ialah diwaktu pagi tanggal 12<sup>11</sup> (وظلوعها صباحاً لاثنى عشرة).

Sesuatu permasalahan yang dikaitkan terhadap hadits tentu bukan hal yang sepele, perlu adanya kajian yang sangat mendalam agar dapat mengetahui kebenarannya dan tidak terjadi kontroversi, karena hadits merupakan tempat pengambilan hukum setelah Al-Qur'an. Kita ketahui bersama bahwa virus covid-19 ini merupakan hal baru (Faktual) yang muncul di kehidupan kita, begitu pula dengan prediksi berakhirnya covid-19 yang dikaitkan dengan hadits diangkatnya *al-‘ hatu*. Karena masih sedikit yang mengkaji secara mendalam permasalahan ini, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hadits Tentang Diangkatnya Al-‘ hatu Dan Relevansinya Dengan Berakhirnya Covid-19”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terarah dan fokus pada penelitian. Maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Apa makna diangkatnya *al-‘ hatu* perspektif hadits?

<sup>10</sup> Malik Bin Anas Bin Malik Bin Amir al-Ashbahi Al-Madani, *Al-Muwatta'*, vol. 4 (2004M), 894.

<sup>11</sup> Ibn Bathal Abul Hasan Ali Bin Khalaf Bin Abdul Malik, *Syarah al-Bukh ri Ibn Bathal*, (Riyadh, 2003M), 316.

2. Bagaimana relevansi hadits diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna diangkatnya *al-‘ hatu* perspektif hadits.
2. Untuk mengetahui relevansi hadits diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19.

### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti dan Pembaca

Manfaat penelitian bagi peneliti dan pembaca adalah menjadikan penelitian ini sebagai referensi/rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

- b. Bagi Prodi, Fakultas, dan Institusi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya prodi Ilmu Hadits, sebagai kelengkapan dokumen bagi fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan diharapkan bermanfaat bagi Institusi sebagai upaya inovasi ilmiah serta memperkaya khazanah keilmuan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, serta dapat dijadikan acuan didalam pembelajaran.

## E. Definisi Istilah

Penelitian ini mengkaji tentang **“Hadits Tentang Diangkatnya Al-‘ hatu Dan Relevansinya Dengan Berakhirnya Covid-19”**. Adapun fokus penelitian ini ialah bagaimana relevansi antara hadits diangkatnya al-‘ hatu dengan berakhirnya covid-19.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuan nya untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Maka hal-hal yang perlu dijelaskan lebih awal sebagai berikut:

### 1. Pengertian Al-‘ hatu

Kata *al-‘ hatu* yang penulis temukan mempunyai arti penyakit terhadap tumbuhan, hama.<sup>12</sup> Dalam sumber lain, seperti kamus Al-Munawwir menyebutkan arti yang sama, yaitu: penyakit, hama, dan segala yang merusakkan.

### 2. Pengertian Istilah Covid-19

Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena

---

<sup>12</sup> *Kamus Bahasa Arab Indonesia (Apk).*

infeksi virus ini disebut dengan Covid-19. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan pada banyak kasus, virus ini menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Dan juga menginfeksi pernapasan berat seperti paru-paru.<sup>13</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Metode kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara Naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>14</sup>

Menurut Lexy j. melong penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

<sup>13</sup> Ari Fadli, *Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebabnya Dengan "Peduli Lindungi" Aplikasi Berbasis Android*, (Universitas Jendral Sudirman, April 2020), 1.

<sup>14</sup> Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif Jawa* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>15</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode banyak digunakan pada bidang antropologi dan budaya.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini dikategorikan penelitian kepustakaan (*Library research*), karena dalam hal pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari kitab, buku, kamus, jurnal, skripsi, ensiklopedia, dan yang lainnya yang memiliki kesesuaian dan dapat dijadikan pendukung dalam proses perampungan penelitian ini.

Adapun pengaplikasian dalam penelitian ini menggunakan metode *Maudh 'i*, menurut Budiharjo, *al-Maudh 'i* berasal dari kata *Maudh 'i* jika dari segi bahasa mempunyai arti tema atau topik, ditambah huruf *ya' nisbah* menjadi *Maudh 'i* yang artinya ialah tematik.<sup>17</sup> Metode *maudh 'i* ialah metode yang membahas hadits dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari buku hadits, semua hadis yang temanya sama, ditelusuri dan dihipunkan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.<sup>18</sup> Adapun langkah-langkah umum dalam metode *maudh 'i* ialah:

1.) Menentukan suatu tema pembahasan, 2.) Melakukan Penelusuran (bisa

<sup>15</sup> Lexy. J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

<sup>17</sup> Isti Komariah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qorni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)*, (IAIN Salatiga, 2017), 11.

<sup>18</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

dilakukan dengan langkah takhrij hadits), 3.) Menghimpun hadits-hadits yang sama atau setema, 4.) Mengkritisi kualitas hadits, akan tetapi ada pendapat yang menyebutkan jika kualitas tidak dipermasalahkan meskipun hadits dha'if selama memuat motivasi beramal shalih, 5.) Menyusun kerangka pembahasan tema tersebut (outline), 6.) Membuat Kesimpulan berdasarkan pemahaman dan kerangka yang utuh, yang mana berdasarkan informasi hadits dan informasi pendukung lain.<sup>19</sup>

## 2. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, karena jenis penelitiannya adalah Kepustakaan (Library research), maka secara otomatis jenis data dan sumber data berasal dari kitab, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dll.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan (kitab, buku, Jurnal, skripsi, artikel, dll), yang tema dan judulnya sama atau hampir sama dengan judul yang penulis angkat.

### a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2017;193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data

<sup>19</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi SAW*, (Semarang, Walisongo Press, 2010), 60-80.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan pembahasan. Dalam hal ini ialah hadits tentang *Al-'Ahatu* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017;193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder bisa juga disebut data dokumen karena pengumpulan data dicari dari dokumen atau sumber pusataka. Data sekunder adalah data yang telah tertulis atau diolah oleh orang lain, seperti Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi, artikel, dll. Data sekunder ini merupakan sumber data yang digunakan sebagai pendukung atau untuk melengkapi dari data primer. Proses pencarian data sekunder bisa dengan mencari, menganalisis buku-buku, menganalisis karya penelitian orang lain, internet dan informasi lainnya. Dalam hal ini data-data pendukung diantaranya berasal dari kitab *al-Istidzkar* karya Abu Umar Yusuf, *Musnad As-Syafi'i*, *Muwatta'* karya Imam Malik, kitab *Shahih Muslim*, artikel penelitian Moch. Nur Ikhwan dengan judul *meramal akhir covid-19 dengan memanipulasi hadits Nabi*, dan kitab-kitab serta penelitian-penelitian lainnya.

#### 4. Analisis Data

Analisis data menurut *Patton* dan *Djamaal* adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan

suatu uraian dasar.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*). Menurut Sumadi Suryabrata (2010;85), metode analisis isi adalah data deskriptif dan textular yang sering dianalisis ialah isinya dan pesan yang terkandung dalam teks suatu penelitian.<sup>22</sup>

Metode analisis isi ini digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan isi atau kandungan dari teks yang diteliti, yakni teks hadist tentang *al-‘ hatu* serta pesan-pesan yang terkandung dalam hadits tersebut.

## 5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber adalah mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik adalah berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu agar peneliti bisa mendapatkan informasi data melalui kumpulan kitab-kitab yang berbeda, yang mana di dalamnya mencakup pembahasan yang sama yaitu terkait hadits tentang *al-‘ hatu*.

<sup>21</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 138.

<sup>22</sup> Isti Komariah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qorni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)*, (IAIN Salatiga, 2017), 13.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

## 6. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>24</sup>

Oleh karena itu peneliti meringkas tahapan-tahapan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

- a. Tahap Pra Penelitian
  - 1) Menentukan topik permasalahan.
  - 2) Menyusun proposal penelitian.
  - 3) Mengadakan seminar proposal.
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahapan pelaksanaan penelitian ini, penulis mencari data/informasi dengan beberapa kitab-kitab, buku-buku, dan sumber data pendukung seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel dll.

- c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dalam suatu penelitian, di mana dalam tahap ini penulis menyusun semua data dan informasi yang didapatkan dari hasil penggalian data dari beberapa sumber pustaka ataupun analisis yang

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

dilakukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan pada penelitian ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab untuk lebih mempermudah dalam mensistematiskan kajian penelitian yang akan dilakukan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan pedoman karya ilmiah sebagai berikut:

*Bab Pertama*, merupakan bab awal yang ada dalam tulisan ini yang memaparkan latar belakang yang berisi argument dan signifikansi penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, berisi kajian pustaka yang terdiri dari dua bagian, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teoritik. Penelitian terdahulu akan menguraikan tentang tulisan-tulisan yang berkenaan dengan penelitian, sedangkan kajian teori akan dijadikan landasan teoritis dalam mengurai isi gagasan penelitian.

*Bab Ketiga, Keempat*, berisi tentang pemaparan inti dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab tersebut akan dikaji segala hal yang menjelaskan secara komprehensif isi dari fokus penelitian.

*Bab Kelima*, bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diteliti dan juga memuat saran-saran bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, setelah meninjau tema yang diangkat, yaitu **“Hadits Tentang Diangkatnya Al-‘ hatu Dan Relevansinya Dengan Berakhirnya Covid-19”**. Jika ditelusuri dari berbagai sumber terkait judul, tema tersebut, dalam penelitian ini bisa dikatakan tidak ada penelitian terdahulu yang mempunyai tema dan maksud yang sama. Karena pembahasan covid-19 ini masih baru (faktual), tentu hadits yang digunakan dalam penelitian ini (*al-‘ hatu*) juga dikatakan baru. Oleh karena itu masih belum ada yang melakukan penelitian dengan judul yang sama. Akan tetapi kalau penelitian (artikel, jurnal, atau skripsi) yang lebih condong membahas covid-19 saja masih tergolong ada, diantaranya:

- a. Penelitian Ahmad Mukri Aji dalam Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, 2020 dengan judul *“Pandangan Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor Terkait Kewajiban Menjaga Diri, Pelaksanaan Shalat Jumat Dan Pengurusan Mayit Dalam Situasi Darurat Penyebaran Covid-19”*, yang dilakukan oleh dosen fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>25</sup>
- b. Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, dalam Jurnal Sosial Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, 2020, dengan judul *“Peran Majelis Ulama Indonesia*

---

<sup>25</sup> Ahmad Mukri Aji, *Pandangan Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor Terkait Kewajiban Menjaga Diri, Pelaksanaan Shalat Jumat Dan Pengurusan Mayit Dalam Situasi Darurat Penyebaran Covid-19*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, UIN Syarif Hidayatullah (2020).

*Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber*”, yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana program Doktorat UIN Walisongo Semarang.<sup>26</sup>

- c. Penelitian Nur Hidayah dalam Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, 2020, dengan judul “*Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Covid-19 Di Indonesia*”, dilakukan oleh dosen fakultas Syariah dan Hukum, dan fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>27</sup>
- d. Imam Prawoto, Siti Ngainurr Rohmah, Fitri Rachmiati Sunarya, dalam jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, 2020, dengan judul “*Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma,had Al-Zaytun Dan Kontribusinya terhadap Masyarakat Sekitar*”, dilakukan oleh Dosen Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Mekarjaya, Gantar, Indramayu, Jawa barat.<sup>28</sup>
- e. Penelitian Dana Riksa Buana dalam Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, maret 2020 dengan judul “*Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*”, yang dilakukan oleh mahasiswa

<sup>26</sup> Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, *Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber*, Jurnal Sosial dan Budaya, vol. 7, No. 5, (2020).

<sup>27</sup> Nur Hidayah, *Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Covid-19 Di Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, (2020).

<sup>28</sup> Imam Prawoto, Siti Ngainurr Rohmah, Fitri Rachmiati Sunarya, *Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma,had Al-Zaytun Dan Kontribusinya terhadap Masyarakat Sekitar*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, Vol. 7, No, 5, (2020).

Ph.D pada Fakultas Psikologi, National Research Tomsk State University, dan dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Jakarta.<sup>29</sup>

- f. Penelitian Bilqis Farah, Roby Darwis Nasution, program studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, vol. 5, tahun 2020 dengan judul “*Analisis Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19*”.<sup>30</sup>
- g. Penelitian Rizqon Halal Syah Aji, Sekolah Ilmu Ekonomi Universitas Kebangsaan Malaysia, jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, no. 5, 2020, dengan judul “*Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*”.<sup>31</sup>
- h. Penelitian Syafrida, Ralang Hartati, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 6, 2020, dengan judul “*Bersama Melawan Virus Covid-19 Di Indonesia*”, dilakukan oleh Dosen Fakultas Hukum Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta.<sup>32</sup>
- i. Penelitian Agus Purwanto Dkk, Jurnal Education, Psychology and Conseling, vol. 2, No. 1, 2020, dengan judul “*Studi Eksploratif Dampak*

<sup>29</sup> Dana Riska Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraannya*, Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar,i, Universitas Mercu Buana, National Research Tomsk State University, (Maret 2020).

<sup>30</sup> Bilqis Farah, Roby Darwis Nasution, *Analisis Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19*, vol. 5, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, (2020).

<sup>31</sup> Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, vol. 7, No. 5, (2020)

<sup>32</sup> Syafrida, Ralang Hartati, *Bersama Melawan Virus Covid-19 Di Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, Vol. 7, No. 6, (2020).

*Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”, Universitas Pelita Harapan Indonesia.<sup>33</sup>

- j. Penelitian Wahyu Aji Fatma Dewi, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, No. 1, April 2020, dengan judul “*Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran daring Di Sekolah Dasar*”, Universitas Kristen Satya Wacana.<sup>34</sup>

## B. Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.<sup>35</sup> Kajian teori merupakan landasan berfikir peneliti yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana seorang peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih. Pada penelitian ini terdapat dua kata yang dapat disorot yaitu *al-‘ hatu* dan *covid-19*, kedua kata tersebut mungkin baru terdengar oleh kita, karena awal munculnya covid-19 ini baru beberapa bulan yang lalu di tahun 2020.

### 1. Arti *Al-‘ hatu*

Kata *al-‘ hatu*, secara istilah memang tidak ada pengertian yang menyebutkan, akan tetapi kalau dilihat arti di dalam kamus bahasa arab-indonesia, yang mana kamus ini berbentuk aplikasi dan isi dari kosa kata di dalamnya bersumber dari kumpulan kamus-kamus besar. Yang mana

<sup>33</sup> Agus Purwanto, Rudy Pranomo, Masduki Asbari, Priyono Budi, Laksmi Mayanti, Choi Chi Hiyun, Ratna Setyowati, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, *Jurnal Education, Psychology and Conseling*, vol. 2, No. 1, (2020).

<sup>34</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, No. 1, (2020).

<sup>35</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 85.

kata *al-‘ hatu* mempunyai arti penyakit (yang menimpa tanaman atau tumbuhan bisa juga binatang), bisa juga disebut hama, wabah.<sup>36</sup> Dalam kamus Al-Munawwir kata *al-‘ hatu* mempunyai arti penyakit, hama, segala yang merusakkan.<sup>37</sup>

Dalam kitab *‘Umdatul Q ri Syara Sha i Bukhari* pada bab menjual buah atau kurma atau tumbuhan, disebutkan: **وأصل عاهة: عوهة، قلبت** **الوَاو ألفا لتحركها وانفتاح ما قبلها، يُقال: عاه القوم وأعوهاوا: إذا أصاب ثمارهم وماشيتهم.** (Asal dari kata *‘ hatu* adalah *‘auhatu*, huruf Wau ditukar dengan huruf Alif karena ketidaksesuaian harakat yaitu fathah sebelum huruf Wau, disebut juga: *‘ hal qaum* atau wabah yang menimpa suatu kaum. Akan tetapi jika menimpa terhadap buah-buahan/tumbuhan dan hewan maka disebutlah dengan kata *al-‘ hatu*.<sup>38</sup>

Dalam kitab *Manhaj Syara Sha i Muslim* pada bab jual beli buah samapai nampak kelayakannya, disebutkan sebagai berikut: **العَاهَةُ هِيَ** **الآفَةُ تُصِيبُ الزَّرْعَ أَوْ النَّمْرَ وَنَحْوَهُ فَتُفْسِدُهُ** (*al-‘ hatu* adalah penyakit/wabah yang menimpa tumbuhan atau buah-buahan dan semacamnya yang merusak pada tumbuhan tersebut.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Apk).

<sup>37</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984 M), 993.

<sup>38</sup> Mahmud bin Ahmad, *Umdatul Qari*, vol. 9, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi), 83.

<sup>39</sup> Muhyidin Yahya bin Syarof an-Nawawi, *al-Manhaj*, vol. 10 (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi), 179.

## 2. Arti *An-Najmu*

Kata *An-Najmu* dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti bintang,<sup>40</sup> akan tetapi yang dimaksud bintang dalam hadits penelitian ini ialah bintang tsurayya, kata tsurayya dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti bintang kartika.<sup>41</sup> Dalam kitab Musnad Syafi'i disebutkan suatu hadits tentang diangkatnya suatu penyakit ketika muncul bintang tsurayya, yaitu:

أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنَيْبٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُرَّاقَةَ،  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ حَتَّى تَذْهَبَ الْعَاثَةُ.  
": : الثُّرَيَّا "

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah melarang menjual buah-buahan sampai hilang penyakitnya (al-‘ hatu), Utsman berkata: Aku bertanya kepada Abdillah; sampai kapan? Maka abdillah berkata: Ketika terbitnya tsurayya (Thulu’u Tsurayya)*”.<sup>42</sup>

Munculnya bintang tsurayya ini menurut Imam Malik dalam kitab *Al-Muwatta’* ialah diwaktu pagi pada awal musim panas dan itu tanda bagi memuncaknya panas. Menurut Abu Umar dalam kitab *Al-Istidzkar*, Munculnya bintang Tsurayya ialah diwaktu pagi tanggal 12 pada bulan

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984 M), 1392.

<sup>41</sup> Ibid., 149.

<sup>42</sup> Muhammad Bin Idris Bin Abbas Bin Utsman Bin Syafi’ Al-Maky, *Musnad*, vol. 1 (Beirut Lebanon, 1400 H), 143.

Mei<sup>43</sup> ( مِنْ شَهْرٍ أَيَّارَ وَهُوَ ) dalam kamus Al-Munawwir disebutkan arti dari kata Ayyar adalah Mei.<sup>44</sup>

### 3. Pengertian Covid-19

*World Health Organization* (WHO) memberi nama virus baru ini dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai Coronavirus disease 2019 (Covid-19), virus ini diketahui berasal dari negara Tiongkok, Cina yang muncul pada tahun 2019 dan menyebar di awal tahun 2020.<sup>45</sup> Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Penyakit pada manusia biasanya menyebabkan infeksi saluran pernapasan, mulai flu hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom pernapasan akut berat.<sup>46</sup> Hingga saat ini belum ada obat yang menunjukkan kemanjuran untuk mengobati pasien covid-19, karena proses vaksinasi di Indonesia masih dalam tahap penelitian (pengecekan).

<sup>43</sup> Yusuf Bin Abdillah Bin Muhammad Bin Abdul B ri Bin 'Ashim An-Namrii Al-Qurthubi, *Al-Istidzkar*, vol. 6, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 2000), 306.

<sup>44</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984 M), 51.

<sup>45</sup> Yuliana, *Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur*, *Jurnal Wellnees And Healthy Magazine*, vol. 2, No. 1, (2020).

<sup>46</sup> <http://stopneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/> diakses 15 November 2020.

#### 4. Gejala Dan Tanda-Tanda Covid-19

Dalam coronavirus juga terdapat gejala atau tanda-tanda tertularnya atau terinfeksi dari covid-19. Ada yang berbentuk gejala kecil dan besar, contohnya seperti demam, pilek, batuk, nyeri tenggorokan, gangguan pernapasan, pneumonia ringan hingga berat berdasarkan gejala klinis/gambaran radiologis.<sup>47</sup>

Dari gejala-gejala diatas, sebenarnya jauh sebelum munculnya covid-19 ini gejala-gejala seperti demam, pilek, batuk, dan sebagainya sudah ada. Akan tetapi sejak menyebarnya covid-19 ini, jika merasakan gejala-gejala tersebut alangkah baiknya segera periksa ke bagian medis dan mengisolasi diri guna tidak kontak langsung dengan orang lain sampai dirasa badan sudah sehat kembali.

#### 5. Dampak Covid-19

Sejak menyebarnya covid-19 di Indonesia, pemerintah melakukan upaya agar dapat mengurangi penyebaran virus tersebut dengan membatasi kegiatan masyarakat diluar rumah. Sejak aktivitas diluar rumah dibatasi, mau tidak mau semua kegiatan harus dikerjakan dari rumah mulai dari beribadah, sekolah atau pendidikan, bekerja dll. Hal ini dilakukan agar tidak tertular dari virus ini. Beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah:

---

<sup>47</sup> Dr. Fathitah Isbaniah, Sp.P(K), FISR (PDPI), Dkk, *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV)*, (Kementrian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2020), 14.

a. Dampak terhadap Kesehatan,

Covid-19 ini menyerang tubuh manusia melalui imun tubuh, jika imun tubuh kuat dan bagus kemungkinan besar dapat sembuh dan terbebas dari virus ini. Studi Remuzzi di Italia menyatakan bahwa besarnya kematian akibat Covid-19 di Italia paling banyak penduduk usia 81 tahun keatas.<sup>48</sup> Karena seorang lansia rentan imun tubuhnya rendah. Bukan hanya menyerang kesehatan secara fisik, kesehatan mental pun juga kena dampaknya. Perhimpunan dokter spesialis kedokteran jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei mengenai kesehatan mental yang dilakukan secara daring, survei ini dikhususkan dalam segi cemas, depresi, dan trauma. Hasilnya 63% responden mengaku cemas, gejala cemas seperti khawatir yang berlebihan, takut terjadi hal buruk. 66% mengalami depresi akibat pandemi ini.<sup>49</sup>

b. Dampak terhadap Ekonomi

Semenjak diperintahkan untuk dirumah saja, hal ekonomi merupakan hal yang sangat merugikan. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) per 7 april 2020, tercatat sebanyak 39. 977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan dan melakukan PHK terhadap pekerjanya.

---

<sup>48</sup> Zainin Nur Hisyam Tahrus, *Dunia Dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan dan Mortalitas Akibat Covid-19*, Departemen Sosiologi, FISIP UI, (2020), 11.

<sup>49</sup> Sulis Winurini, *Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19*, Bidang Kesejahteraan Sosial, Vol. XII, No. 15, (Pusat Penelitian; Badan Keahlian DPR RI, 2020), 14.

Rinciannya 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di PHK dari 22.753 perusahaan.<sup>50</sup> Lain halnya dengan pekerja yang penghasilannya harian, seperti ojek, supir angkot, pedagang dll, perekonomian mereka lumpuh karena harus diam dirumah, meskipun diperbolehkan bekerja, para pembeli atau penumpang sepi tidak seperti biasanya.

#### c. Dampak terhadap Pendidikan

Dunia pendidikan juga terkena dampak dari pandemi covid-19 ini. Semua pelajar baik dari tingkatan paling dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, terpaksa harus melakukan pembelajaran jarak jauh (Daring/online). Hal ini dilakukan sesuai dengan surat edaran dari pemerintah yang dikeluarkan pada 18 maret 2020 semua kegiatan di dalam dan diluar ruangan disemua sektor sementara waktu ditunda, terutama bidang pendidikan. Begitu juga surat edaran dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa pandemi Covid-19, dalam surat tersebut dijelaskan proses belajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh/daring.<sup>51</sup> Akibat dari pembelajaran

<sup>50</sup> Jawahir Gustav Rijal, *Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak Pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia?page=all> ,diakses 15 November 2020.

<sup>51</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 2, No. 1, Universitas Kristen Satya Wacana, (2020), 56.

online, banyak dari siswa dan orangtua siswa mengeluh karena bosan dan sulit paham atas pelajaran dari kelas online.

d. Dampak terhadap Keagamaan (Ibadah)

Dalam hal ibadah juga terkena dampak dari pandemi ini, pasalnya beribadah dianjurkan dari rumah saja, boleh datang ketempat ibadah seperti masjid akan tetapi harus dengan menjaga jarak dan tidak berjabat tangan. Kegiatan keagamaan lainnya yang tidak diperbolehkan sementara ialah seperti pengajian, pernikahan dll, selama itu mengundang berkumpulnya orang banyak itu tidak diperbolehkan. Sekarang memasuki masa new normal, kegiatan sosial kemasyarakatan termasuk yang berbasis keagamaan diperbolehkan dengan syarat menerapkan protokol kesehatan, yaitu dengan memakai masker, jaga jarak dll. Sesuai dengan surat dari Polri Nomor STR/364/VI/OPS.2/2020 tanggal 25 Juni 2020.<sup>52</sup>

## 6. Pencegahan dan Pengendalian Menghadapi Covid-19

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya mulai dari segi medis dan non medis, mulai dari menerapkan protokol kesehatan dan membatasi kegiatan masyarakat yang mengundang adanya kerumunan masyarakat. Sebagai warga negara yang baik dan taat kepada pemimpin, tugas kita wajib mematuhi peraturan dari pemerintahan dalam penanganan dan

<sup>52</sup> Krisna Oktavianus Dwiputra, *Kapolri Cabut Maklumat Larangan Berkumpul Saat Pandemi Covid-19, Amankah?*, <http://m.klikdokter.com/info-sehat/read/3641017/kapolri-cabut-maklumat-larangan-berkumpul-saat-pandemi-covid-19-amankah> , diakses 15 November 2020.

pengecahan covid-19, selama tidak bertentangan dengan syari'at, karena tujuan pemerintah demi kemaslahatan bersama. Nabi Muhammad bersabda:

*“Siapa yang menaatiku , sungguh dia telah menaati Allah. Siapa memaksiatiku (melanggar Sunnah Nabi), sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah. Siapa menaati pemimpin sungguh dia telah menaatiku. Siapa bermaksiat kepada pemimpin sungguh dia telah bermaksiat kepadaku”* (HR. Bukhari).<sup>53</sup>

Proses pencegahan bukan berarti tidak akan terjadinya penularan covid-19 pada diri seseorang, akan tetapi ini adalah bentuk kewaspadaan dan bentuk ikhtiar agar tidak tertular. Pasti sudah tidak asing ditelinga kita tentang diharuskan penerapan protokol kesehatan agar meminimalisir penularan covid-19, dengan sering berolahraga, istirahat dengan teratur, mengkonsumsi sayur-sayuran, pengendalian lingkungan yang harus bersih, memakai masker (perlindungan diri), mencuci tangan dengan sabun, dan menerapkan kewaspadaan kontak atau interaksi dengan orang lain.<sup>54</sup> Selain harus menjaga kesiapan dan ketahanan fisik dan mental, sebagai seorang muslim yang taat juga harus mengikuti apa yang digarisbawahi oleh agamawan dan ilmuwan yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan.

<sup>53</sup> Faried F. Senong, Dkk, *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*, (Jakarta Selatan: Nuo Publishing, 2020), 67-68.

<sup>54</sup> Dr. Fathitah Isbaniah, Sp.P(K), FISR (PDPI), Dkk, *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV)*, (Kementrian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2020), 41-42.

M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Corona Ujian Tuhan (Sikap Muslim Dalam Menghadapinya)*” menyebutkan cara menghadapi virus covid-19, diantaranya:

a. Peranan Do’a dan Kekuatan Kepercayaan

Salah seorang ahli bedah Prancis A. Carrel menyebutkan dalam bukunya *Pray* (Doa) tentang pengalaman-pengalaman mengobati pasien, isinya “Banyak diantara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan doa”. Menurutnya, doa adalah jalan agung bagi manusia karena pada saat ini jiwa manusia terbang menuju tuhan. Nabi Muhammad bersabda: “Tidak ada yang mengubah Qada’ kecuali doa” (HR. Tirmidzi).<sup>55</sup>

b. Meyakini Semua yang Terjadi adalah Kehendak Allah

Allah berfirman dalam Al-Qur’an: “*Katakanlah, Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang beriman dan bertawakal*” (QS. At-Taubah :51).

Dari ayat ini, kita dituntut dan diwajibkan beriman dan percaya bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas izin Allah dan sesuai kehendak Allah.<sup>56</sup>

c. Ingat bahwa itu Peringatan dari Allah

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 22-23.

<sup>56</sup> Ibid., 29.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, sehingga Allah menjadikan mereka merasakan sebagian dari (akibat buruk) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)"* (QS. Ar-Rum :41). Dari ayat tersebut sebenarnya

Allah menguji manusia melalui keyakinannya tentang kebenaran firman-Nya, sekaligus penerimaan dan kepatuhannya kepada tuntunan-tuntunan kebaikan untuk berikhtiar meraih kebijakan, kemaslahatan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

d. Mengapa Ada Keburukan?

Ulama dan Filsuf menjawab pertanyaan tersebut : *"Tabiat umat manusia demi mencapai kesempurnaan membutuhkan adanya kejatan/keburukan"*, ungkapan lain juga menyebutkan *"Manusia mengenal kebaikan sejak manusia mengenal keburukan"*. Pepatah juga menyebutkan *"Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian"*. Dari kedua kalimat tersebut bisa diambil pelajaran bahwa seorang manusia dianjurkan meyakini adanya kebaikan atau hikmah setelah pandemi Covid-19 ini.<sup>58</sup>

e. Bersyukur Dibalik Musibah

Ada beberapa hal yang wajib disyukuri atas pandemi ini, diantaranya: 1.) Menjadi lebih tahu tuntunan dan perlunya beragama, lebih sadar tentang kuasa Tuhan. 2.) Mempunyai

<sup>57</sup> Ibid., 42,45.

<sup>58</sup> Ibid., 46-47.

banyak waktu bersama keluarga dirumah. 3.) Keberadaan bersama disuatu tempat, dapat meningkatkan hubungan baik dan kemesraan. 4.) Bagi yang merenung akan sadar bahwa manusia itu lemah. 5.) Dengan adanya corona, manusia lebih sadar bahwa kemanusiaan adalah satu kesatuan, dan dunia sangat kecil. 6.) Hadirnya corona menyadarkan manusia bahwa kenikmatan material bukan segalanya. 7.) Menyadarkan manusia bahwa hidup adalah berharga, hendaknya berbuat hal-hal yang bermanfaat.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid., 51-54.

## BAB III

### METODE PENELITIAN HADITS DIANGKATNYA AL-‘ HATU

#### A. Hadits Tentang Diangkatnya Al-‘ hatu

##### 1. Lafadz Hadits dan Terjemah

" إِذَا طَلَعَ النُّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتِ الْعَاهَةُ "

"Ketika muncul/terbit suatu bintang (tsurayya) disuatu pagi, maka diangkatlah suatu penyakit".

##### 2. Takhrij Al-Hadits

Secara etimologi takhrij adalah mengeluarkan, menampakkan, dan meriwayatkan. Sementara secara terminologi, takhrij adalah menyebutkan beberapa hadits dengan sanadnya, ada juga yang mengatakan menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadits yang terdapat dalam sebuah kitab, penyebutan tersebut berfungsi sebagai penguat posisi sanad dan menambah ragam matan.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini, penulis dalam melakukan proses takhrij yaitu melakukan penelusuran dari berbagai macam sumber kitab-kitab dengan menggunakan kata kunci "الْعَاهَةُ". Ditemukan hadits tersebut dalam beberapa kitab, sebagai berikut:

- a. A mad bin anbal, kitab *Musnad A mad bin anbal*, juz 14

---

<sup>60</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 2-3.

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا طَلَعَ النُّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتِ الْعَاهَةُ " <sup>61</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami 'Isu bin Sufy n, dari 'Atho', dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketika muncul/terbit suatu bintang disuatu pagi, maka diangkatlah suatu penyakit".

b. A mad bin anbal, kitab *Musnad A mad bin anbal*, juz 15

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا طَلَعَ النُّجْمُ صَبَاحًا قَطُّ، وَتَقَوْمٌ عَاهَةٌ، إِلَّا رُفِعَتْ عَنْهُمْ أَوْ حُقَّتْ» <sup>62</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aff n, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami 'Isu bin Sufy n, dari 'Atho' bin Abi Rab h, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: "Tidaklah terbit bintang dipagi hari sama sekali, dan suatu kaum tertimpa penyakit (wabah), kecuali diangkat wabah itu dari mereka atau diringankan".

c. Ab Yus f Ya'q b bin Ibrahim, kitab *Al-Atsar*, juz 1

حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «إِذَا طَلَعَ النُّجْمُ رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنْ أَهْلِ كُلِّ بَلَدٍ» <sup>63</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yus f dari ayahnya dari Abi Hanifah, dari 'Atho' bin abi Rab , dari Abi Hurairah RA, berkata: "Ketika terbit suatu bintang diangkatlah suatu penyakit dari penduduk seluruh negeri".

<sup>61</sup> A mad Bin anbal Bin Hilal Bin Asad As-Syaib ni, *Musnad A mad Bin anbal*, vol. 14, (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 192.

<sup>62</sup> A mad Bin anbal Bin Hilal Bin Asad As-Syaib ni, *Musnad A mad Bin anbal*, vol. 15, (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 16.

<sup>63</sup> Ab Yus f Ya'q b bin Ibrahim Al-Anshori, *Al-Atsar*, vol. 1, (Beirut: Daar Kitab Al-Ilmiah), 205.

- d. Sulaim n bin A mad bin Ayy b, Ab Q shim At-Thabr ni, kitab *Mu'jam Ausath*, juz 2

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ: نا الجَرَّاحُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: نا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ: نا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ عَسَلِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ السَّلِيلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا طَلَعَ النَّجْمُ صَبَاحًا قَطُّ، وَيَقُومُ عَاهَةً إِلَّا رُفِعَتْ عَنْهُمْ»<sup>64</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami A mad, berkata: telah mengabarkan kepada kami Jarrah bin Mukhlad, berkata: telah mengabarkan kepada kami Harami bin Hafsh, berkata: telah mengabarkan kepada kami Wuhaib bin Kh lid, dari 'Islu bin Sufy n, dari Salil, dari 'Atho', dari Abi Hurairah berkata: bersabda Nabi SAW: "Tidaklah terbit bintang dipagi hari sama sekali, sedangkan suatu kaum ditimpa penyakit (wabah), kecuali wabah itu diangkat dari mereka".

- e. Sulaim n bin A mad bin ayy b, Ab Q shim At-Thabr ni, kitab *Mu'jam Shagir*, juz 1

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ يَعْقُوبَ أَبُو بَكْرٍ الْخَزَّازُ الْأَصْبَهَانِيُّ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ الصَّرِيفِينِيُّ، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ، عَنْ دَاوُدَ الطَّائِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا ارْتَفَعَ النَّجْمُ رُفِعَتْ الْعَاهَةُ عَنْ كُلِّ بَلَدٍ»<sup>65</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Abu Bakar Al-Khazzaz Al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abi Ayy b As-Sharifini, telah menceritakan kepada kami Mush'ab bin Miqdam, dari Daud At-Thani, dari Nu'm n bin Tsabit, dari 'Atho' bin Abi Rabah, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: "Ketika naik (muncul) suatu bintang, maka diangkatlah suatu penyakit dari seluruh negeri".

<sup>64</sup> Sulaim n Bin Ahmad Bin Ayy b, Ab Qashim At-Thabr ni, *Mu'jam Ausath*, vol. 2, (Qahirah: D r Al-Haramain), 78.

<sup>65</sup> Sulaim n Bin Ahmad Bin Ayy b, Ab Qashim At-Thabr ni, *Mu'jam Shagir*, vol. 1, (Oman, Beirut: D r 'Amar, al-Maktab al-Islami, 1985), 81.

f. Syaikh Al-Ashbah ni, kitab *Al-‘Adhimah*, juz 4

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ الصُّرَيْفِيُّ، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ الطَّائِبِيُّ، عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ارْتَفَعَتِ النُّجُومُ رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنِ كُلِّ بَلَدٍ»<sup>66</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ab Bakar bin Ya’q b, berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’aib As-Shuraifini, telah menceritakan kepada kami Mush’ab bin Miqdam, telah menceritakan kepada kami Daud At-Th ni, dari Abi Hanifah, dari ‘Atho’, dari Abi Hurairah RA berkata: telah bersabda Nabi SAW: “Ketika naik (muncul) bintang, maka diangkatlah penyakit dari seluruh negeri”.

g. Ab Ja’far Muhammad bin Amr, kitab *Dhu’afa Al-kabir*, juz

مَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزِيمَةَ، حَدَّثَنَا مَعْلَى بْنُ أَسَدٍ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا طَلَعَ النُّجْمُ صَبَاحًا قَطُّ وَيَقُومُ عَاهَةً إِلَّا حَقَّتْ عَنْهُمْ أَوْ رُفِعَتْ عَنْهُمْ»<sup>67</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Huzaimah, telah menceritakan kepada kami Mu’alli bin Asad, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami ‘Isu bin Sufyan, dari ‘Atho’ bin Abi Rab h, dari Abi Hurairah berkata: telah bersabda Nabi SAW: “Tidaklah terbit bintang dipagi hari sama sekali, sedangkan suatu kaum ditimpa penyakit (wabah), kecuali wabah itu diringankan atau diangkat dari mereka”.

h. Ab Ya’la Al-Khalili, Khalil bin Abdillah, kitab *Al-Irsyad Fi Ma’rifatil*

*Hadits*, juz 1

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ بْنِ هَارُونَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ تَوَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا طَلَعَ النُّجْمُ - يَغْنِي الثَّرِيًّا - رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنِ الثَّمَارِ»<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Ab Muhammad Abdillah Bin Muhammad Bin Ja’far, *Al-‘Adhimah*, vol. 4, (Riyadh: D r al-‘Ashimah, 1408), 1220.

<sup>67</sup> Ab Ja’far Muhammad Bin Amr, *Dhu’afa Al-Kabir*, vol. 3 (Beirut: D r Maktab al-Ilmiah, 1984), 426.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad bin Sh lih, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Y nus bin Harun, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Taubah, telah menceritakan kepada kami Asad bin Amr, telah menceritakan kepada kami Abi Hanifah, dari ‘Atho’, dari Abi Hurairah, berkata: telah bersabda Nabi SAW: “Ketika muncul suatu bintang (yakni tsurayya), maka diangkatlah suatu penyakit dari buah-buahan”.



---

<sup>68</sup> Ab Ya'la Al-Khalili, Khalil Bin Muhammad, *Al-Irsyad Fi Ma'rifatil Hadits*, vol. 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rasyad, 1409), 319.

3. Penelitian Sanad Hadits Ahmad bin Hanbal, kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 14

a. Skema Sanad



b. Data Diri Para Perawi

1) Ab Hurairah

a) Nama:

Abdur Ra man bin Syakhr, Abu Hurairah al-Dausy, al-Yamany.<sup>69</sup>

b) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad SAW.
- Umar bin al-Khathab.
- Ubay bin Ka'b.
- Dan lain-lain.<sup>70</sup>

c) Nama-nama murid:

- Atho'.
- Ab Salamah bin Abdur Ra man.
- Basyir bin Nahik.
- anthalah bin Aly.
- Dan lain-lain.<sup>71</sup>

d) Pendapat para kritikus hadits:

- Shahabat.<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 34, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 366.

<sup>70</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 34, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 367.

<sup>71</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 34, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 367-377.

<sup>72</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 34, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 366.

e) Thabaqah:

Thabaqah pertama, Shahabat.<sup>73</sup>

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 57/58/59 H.<sup>74</sup>

2) 'Atho'

a) Nama:

'Atho' bin Abi Rab (Aslam al-Qursyi).<sup>75</sup>

b) Nama-nama guru:

- Ab Hurairah.
- Usamah bin Zaid.
- Abi Darda'.
- Abdur Ra man bin 'Ashim.
- Ummu Salamah.
- Dan lain-lain.<sup>76</sup>

c) Nama-nama murid:

- 'Islu bin Sufyan.
- Abdul Karim bin M lik.
- Ubaidillah bin 'Amr.
- Utsman bin al-Aswad.
- M lik bin Din r al-Bishrii.

<sup>73</sup> Shih b al-Din Muhammad Ibn ajar al-'Asqal ny, *Taqrib al-Tahdzib*, (Aleppo: D r al-Irsyad,1991), 680.

<sup>74</sup> Ibid., 680.

<sup>75</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 20, (Beirut: Muassasah Risal h,1980), 69.

<sup>76</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 20, (Beirut: Muassasah Risal h,1980), 70-73.

- Dan lain-lain.<sup>77</sup>

d) Pendapat kritikus hadits:

- Tsiqah.
- Abbas ad-Dauri berkata “*pengajar kitab*”.
- Ab ‘Ashim as-Tsqofi dari Abu Ja’far berkata “‘*Atho*’  
*lebih baik dariku*”.
- Ma b b bin Mihraz berkata “*Ambilah kalian semua hadits yang disampaikan ‘Atho’*”.<sup>78</sup>

e) Thabaqah:

Thabaqah ketiga, *al-wustha min al-tabii*’in.

f) Tahun lahir/wafat:

Lahir tahun 24 H/wafat tahun 114/115/117 H.<sup>79</sup>

3) ‘Isu bin Sufy n

a) Nama:

‘Isu bin Sufy n at-Tamimi al-Yarbu’i.<sup>80</sup>

b) Nama-nama guru:

- ‘Atho’ bin Abi Rab .
- Ibrahim bin Tho man.
- Syu’bah.
- Al- ajjaj bin al- ajjaj.

<sup>77</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma’ al-Rij l*, vol. 20, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 74.

<sup>78</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma’ al-Rij l*, vol. 20, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 76-77.

<sup>79</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma’ al-Rij l*, vol. 20, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 84-85.

<sup>80</sup> Syih b al-Din Muhammad Ibn ajar al-Asqal ny, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 7, (1326 H), 193.

- Dan lain-lain.<sup>81</sup>

c) Nama-nama murid:

- Wuhaib bin Kh lid.
- amm d bin Salamah.
- Ruwah bin Ub dah.
- Sa'id bin Abi Urbah.
- Dan lain-lain.<sup>82</sup>

d) Pendapat kritikus hadits:

- Dho'if.
- Tidak dikuatkan.
- Mungkar al-Hadits.<sup>83</sup>

e) Thabaqah:

Thabaqah keenam, generasi yang hidup semasa dengan thabaqah kelima (al-sughra min al-tabi'in) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat.<sup>84</sup>

f) Tahun lahir/wafat

Tidak ditemukan.

4) Wuhaib

a) Nama:

Wuhaib bin Kh lid bin 'Ajlan al-Bahili.<sup>85</sup>

<sup>81</sup> Syih b al-Din Muhammad Ibn ajar al-Asqal ny, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 7, (1326 H), 194.

<sup>82</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 20, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 53.

<sup>83</sup> Syih b al-Din Muhammad Ibn ajar al-Asqal ny, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 7, (1326 H), 194.

<sup>84</sup> Syih b al-Din Muhammad Ibn ajar al-Asqal ny, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 7, (1326 H), 195.

## b) Nama-nama guru:

- 'Islu bin Sufy n.
- Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq.
- umaid at-Th wil.
- Suhail bin Abi Sh li .
- Dan lain-lain.<sup>86</sup>

## c) Nama-nama murid:

- Ab Sa'id.
- ibban bin Hilal.
- Sulaim n bin arb.
- Sahl bin Bikar.
- Dan lain-lain.<sup>87</sup>

## d) Pendapat kritikus hadits:

- Shali bin A mad bin anbal berkata "Tidak masalah".
- Yun s bin abib berkata "Tsiqah".
- Al-'Ajali berkata "Tsiqah".<sup>88</sup>

## e) Thabaqah

Thabaqah ketujuh, al-kubra min atba' al-tabi'in.

## f) Tahun lahir/wafat

Wafat pada tahun 165 H.<sup>89</sup>

<sup>85</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 31, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 164.

<sup>86</sup> Ibid., 164.

<sup>87</sup> Syih b al-Din Muhammad Ibn ajar al-Asqal ny, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 11, (1326 H), 169.

<sup>88</sup> Jam l al-Din Ab al- ajjaj Yus f al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 31, (Beirut: Muassasah Ris lah,1980), 166-167.

## 5) Ab Sa'id

## a) Nama:

Abdur Ra man bin Abdullah bin Ubaid al-Bishri, Ab Sa'id, laqobnya Jardaqoh.<sup>90</sup>

## b) Nama-nama guru:

- Wuhaib bin Khalid.
- Yahya bin Salamah.
- Hammad bin Salamah.
- Syu'bah bin al-Ajjaj.
- Dan lain-lain.<sup>91</sup>

## c) Nama-nama murid:

- Amad bin Anbal.
- Amad bin Bikar.
- Khalifah bin Khiyath.
- Dan lain-lain.<sup>92</sup>

## d) Pendapat kritikus hadits:

Ab al-Qasim at-Thabrani berkata "Tsiqah".

Ibrahim bin Ya'qub berkata, dari Ahmad bin Hanbal dan

Utsman bin Sa'id dari Yahya bin Ma'in "Tsiqah".<sup>93</sup>

## e) Thabaqah:

<sup>89</sup> Jam al-Din Ab al-Ajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 31, (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), 168.

<sup>90</sup> Jam al-Din Ab al-Ajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 17, (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), .

<sup>91</sup> Ibid., 218.

<sup>92</sup> Ibid., 218.

<sup>93</sup> Ibid., 219.

Thabaqah kedelapan, al-wustha min atba' al-tabi'in.

f) Tahun lahir/wafat

Wafat pada tahun 197 H.<sup>94</sup>

6) A mad bin anbal

a) Nama:

A mad bin Muhammad bin anbal bin Hilal bin Asad asy-Syaib ni.<sup>95</sup>

b) Nama-nama guru:

- Ab Sa'id.
- Ibrahim bin Khalid.
- Ishaq bin Yusuf.
- Usain bin Ali Ja'fi.
- Dan lain-lain.<sup>96</sup>

c) Nama-nama murid:

- Al-Bukhari.
- Muslim.
- Abdaud.
- Ibrahim bin Ishaq.
- Dan lain-lain.<sup>97</sup>

<sup>94</sup> Jam al-Din Ab al-ajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 17, (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), 219.

<sup>95</sup> Jam al-Din Ab al-ajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 1, (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), 437.

<sup>96</sup> Jam al-Din Ab al-ajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 1, (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), 437-440.

<sup>97</sup> Jam al-Din Ab al-ajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*, vol. 1, (Beirut: Muassasah Risalah, 1980), 440.

## d) Pendapat kritikus hadits:

- Al-'Ajaly berkata "Tsiqah".
- An-Nas'î berkata "Tsiqah".
- Ibn 'abbân berkata "Tsiqah".<sup>98</sup>

## e) Thabaqah:

Thabaqah kesepuluh.

## f) Tahun lahir/wafat:

- Lahir pada tahun 164 H.
- Wafat pada tahun 241 H.<sup>99</sup>

## c. Penelitian Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadits adalah *tsiqah*, kecuali perawi atas nama 'Islu bin Sufyân yang dinilai oleh beberapa ulama' hadits yang diriwayatkan olehnya *tidak dikuatkan*, ada pula yang mengatakan *dho'if*, dan *mungkar al-hadits*. Dengan demikian, menurut penulis semua perawi pada hadits ini tidak semuanya *tsiqah*, artinya ada perawi yang tidak memenuhi syarat dalam periwayatan hadits shahih.

## d. Penelitian Ketersambungan Sanad

## 1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Ab Hurairah

Ab Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan hadits Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui

<sup>98</sup> Syihb al-Din Muhammad Ibn 'ajar al-Asqalânî, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 1, (1326 H), 74-75.

<sup>99</sup> Syihb al-Din Muhammad Ibn 'ajar al-Asqalânî, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 1, (1326 H), 73-75.

terputus dalam kita-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abu Hurairah adalah bersambung.

2) Persambungan sanad antara Ab Hurairah dan ‘Atho’

Ab Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. Sedangkan ‘Atho’ adalah generasi tabi’in pertengahan yang lahir pada tahun 24 H dan wafat pada tahun 114/115/117 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liq’*). Selain itu, periwayatan dari Abu Hurairah dan beberapa periwayatan ‘Atho’ dimasukkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya, yang menurut para ulama’, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadits. Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abu Hurairah dan ‘Atho’ adalah bersambung.

3) Persambungan sanad antara ‘Atho’ dan ‘Islu bin Sufy n

‘Atho’ adalah generasi tabi’in pertengahan yang lahir pada tahun 24 H dan wafat pada tahun 114/115/117 H. Sedangkan ‘Islu bin Sufy n merupakan generasi yang hidup semasa dengan tabi’in kecil (thabaqah kelima) yang tahun lahir/wafatnya belum penulis temukan. Jika dilihat dari tingkat generasi keduanya, sangat mungkin keduanya untuk bertemu (*imkan al-liq’*). Selain itu, jalur

sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, sanad antara ‘Atho’ dan ‘Islu bin Sufy n adalah bersambung.

4) Persambungan sanad antara ‘Islu bin Sufy n dan Wuhaib

‘Islu bin Sufy n adalah generasi yang hidup semasa dengan tabi’in kecil (thabaqah kelima) yang tahun lahir/wafatnya belum penulis temukan. Sedangkan Wuhaib merupakan generasi *al-kubra min atba’ al-tabi’in* yang wafat pada tahun 165 H. Jika dilihat dari tingkat generasi keduanya, sangat mungkin untuk bertemu (*imkan al-liq ’*). Selain itu, jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, sanad antara ‘Islu bin Sufy n dan Wuhaib adalah bersambung.

5) Persambungan sanad antara Wuhaib dan Ab Sa’id

Wuhaib bin Kh lid adalah generasi *al-kubra min atba’ al-tabi’in* yang wafat pada tahun 165 H. Sedangkan Abdur Rahman bin Abdullah bin Ubaid yang dikenal dengan Ab Sa’id merupakan generasi *al-wustha min atba’ al-tabi’in* yang wafat pada tahun 197 H. Jika dilihat dari tingkat generasi dan tahun wafat dari keduanya, sangat mungkin untuk bertemu (*imkan al-liq ’*). Selain itu, jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *maarasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Wuhaib dan Ab Sa’id adalah bersambung.

6) Persambungan sanad antara Ab Sa'id dan Ahmad bin anbal

Ab Sa'id adalah generasi *al-wustha min atba' al-tabi'in* yang wafat pada tahun 197 H. Sedangkan Ahmad bin anbal merupakan generasi kesepuluh, yakni generasi awal yang meriwayatkan hadits setelah *atba' al-tabi'in*, ia lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Jika dilihat dari tingkat generasi dan tahun lahir/wafat dari keduanya, sangat mungkin untuk bertemu (*imkan al-liq'*). Selain itu, jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Ab Sa'id dan Ahmad bin anbal adalah bersambung.

7) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan '*an'anah* dalam sanad hadits ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai *mudallis*.

e. Penelitian *syadz* dan '*illah*

Setelah mengetahui data para perawi pada sanad hadits ini, terdapat satu perawi atas nama 'Islu bin Sufy n yang dinilai oleh para kritikus hadits yaitu *dho'if*, *tidak dikuatkan*, dan *mungkar al-hadits*. Dengan adanya penilaian tersebut, penulis meragukan jika tidak adanya *syadz* dan '*illah* pada sanad ini.

f. Kesimpulan kualitas sanad hadits

Berdasarkan penelitian diatas, hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang '*adil* dan *dhabith*, kecuali 'Islu bin Sufy n yang dinilai oleh para kritikus hadits yaitu *dho'if*, jalur periwayatannya dari awal

(Ahmad bin anbal) sampai akhir (Nabi Muhammad SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syadz* dan *'illah* tertulis. Akan tetapi, adanya satu perawi yang *dho'if*, yang mana mengurangi kelengkapan syarat shahihnya sanad, maka kesimpulan penulis terhadap derajat hadits ini adalah Hasan (*hasan li dzatihi*).

## B. Hadits-Hadits Se-Tema Tentang Al-‘ *hatu*

### 1. Hadits Yang Se-Tema

Pada point hadits-hadits yang se-tema tentang diangkatnya *al-‘ hatu*, penulis telah melakukan penelusuran yang menghasilkan data-data hadits yang se-tema sebagai berikut:

- a. Kitab *Atsar*, juz 1, karya Ab Y suf Ya'q b

حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ قَالَ: «إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنْ أَهْلِ كُلِّ بَلَدٍ»<sup>100</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Y suf dari Ayahnya dari Abi anifah, dari 'Atho' bin abi Rab , dari Abi Hurairah RA, berkata: “Ketika terbit suatu bintang diangkatlah suatu penyakit dari penduduk seluruh negeri”.

Redaksi hadits diatas juga terdapat pada kitab-kitab sebagai berikut:

- Kitab *Mu'jam Shagir*, karya Sulaiman bin Ahmad dan Abu Qashim at-Tabrani, juz 1, halaman 81.
- Kitab *al-‘Adhimah* karya syaikh al-Ashbahani, juz 4, halaman 1220.

<sup>100</sup> Ab Y suf Ya'q b bin Ibrahim Al-Anshori, *Al-Atsar*, vol. 1, (Beirut: D r Kitab Al-Ilmiah), 205.

- Kitab Syarah Muskil al-Atsar, karya Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad, juz 6, halaman 53 dan 57.<sup>101</sup>
- Kitab Fawaidu Tamam karya Abu Qashim Tamam, juz 1 halaman 39.<sup>102</sup>

b. Kitab Musnad A mad Bin anbal, juz 15, karya A mad bin anbal

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سَفْيَانَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا طَلَعَ النَّجْمُ صَبَاحًا قَطُّ، وَتَفُومُ عَاهَةٌ، إِلَّا رُفِعَتْ عَنْهُمْ  
أَوْ خُفَّتْ»<sup>103</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami 'Isu bin Sufyan, dari 'Atho' bin Abi Rabah, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: "Tidaklah terbit bintang dipagi hari sama sekali, dan suatu kaum tertimpa penyakit (wabah), kecuali diangkat wabah itu dari mereka atau diringankan".

Redaksi hadits diatas juga terdapat pada kitab-kitab sebagai berikut:

- Kitab Mu'jam Ausath karya Sulaiman bin Ahmad dan Abu Qashim at-Thabrani, juz 2, halaman 78.
- Kitab Du'afa al-Kabir karya Abu Ja'far Muhammad, juz 3, halaman 426.
- Kitab Syarah Musykil al-Atsar karya Abu Ja'far Ahmad, juz 6, halaman 56.

c. Kitab al-Irsyad Fi Ma'rifati al-Hadits, juz 1, karya Abi Ya'la al-Khalili,

Khalil bin Abdillah

<sup>101</sup> A mad bin Muhammad at-Thawfi, *Syarah Musykil al-Atsar*, vol. 6, (Muassasah ar-Risalah, 1494), 53 dan 57.

<sup>102</sup> Tamam bin Muhammad, *Fawaid*, vol. 1, (Riyadh: Maktabah ar-Rasyad, 1412), 39.

<sup>103</sup> A mad Bin anbal Bin Hilal Bin Asad As-Syaibani, *Musnad A mad Bin anbal*, vol. 15, (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 16.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ بْنِ هَارُونَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ - يَعْنِي الثَّرِيَّا - رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنِ النَّمَارِ»<sup>104</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin A mad bin Shali , telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Y nus bin Harun, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Taubah, telah menceritakan kepada kami Asad bin Amr, telah menceritakan kepada kami Abi anifah, dari ‘Atho’, dari Abi Hurairah, berkata: telah bersabda Nabi SAW: “Ketika muncul suatu bintang (yakni tsurayya), maka diangkatlah suatu penyakit dari buah-buahan”.

## 2. Hadits Yang Mengandung Kata *Al-‘ hatu* (Hadits Pendukung)

Pada point ini penulis akan mencantumkan hadits-hadits yang mengandung kata *al-‘ hatu* pada redaksinya, yang mana hadits-hadits ini akan menjadi pendukung pada topik sebenarnya, agar dapat menguak serta meyakinkan kita terhadap makna, maksud dan tujuan sebenarnya pada hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu*. Berikut data-data hadits yang mengandung kata *al-‘ ahatu*:

- Kitab al-Muwatta’, juz 4, karya M lik bin Anas bin M lik, bab larangan membeli buah-buahan sampai nampak kelayakannya (kualitas)

مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الرَّجَالِ، مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَارِثَةَ، عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ، حَتَّى تَنْجُو مِنَ الْعَاهَةِ<sup>105</sup>

Artinya: Malik dari Abi Rijal, Muhammad bin Abdur Rahman bin Haritsah, dari ibunya ‘Amrah binti Abdur Rahman, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang dari membeli buah-buahan, sampai terbebas dari penyakit.

<sup>104</sup> Abu Ya’la Al-Khalili, Khalil Bin Muhammad, *Al-Irsyad Fi Ma’rifatil Hadits*, vol. 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rasyad, 1409), 319.

<sup>105</sup> M lik bin Anas bin M lik, *al-Muwatta’*, vol. 4, (Muassasah Zaid bin Sulth n, 2004 M), 894.

Redaksi hadits diatas juga terdapat pada kitab-kitab yang lain, baik yang sama persis maupun ada kemiripan secara redaksi, diantaranya:

- Kitab Musnad asy-Syafi'i, juz 3, karya Imam Syafi'i, bab larangan membeli buah-buahan sampai nampak kelayakannya.<sup>106</sup>
- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 40, karya Imam Ahmad bin Hanbal, bab Musnad ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq R.A.<sup>107</sup>
- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 42, karya Imam Ahmad bin Hanbal, bab Musnad ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq R.A.<sup>108</sup>
- Kitab Bagiyah al-Bahits 'an Zaw'aid Musnad al-Harits, juz 1, karya Harits bin Muhammad bin Daahir, bab jual beli buah.<sup>109</sup>
- Kitab Syarah Ma'ni al-Atsar, juz 4, Ahmad bin Muhammad bin Salamah, bab jual beli buah-buahan.<sup>110</sup>
- Kitab Faw'aid Abi Muhammad al-Fakihi, juz 1, karya Abdullah bin Muhammad bin Abbas, bab larangan

<sup>106</sup> Asy-Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Musnad asy-Syafi'i*, vol. 3 (Lebanon, Beirut: Dar Kitab al-Ilmiah, 1951 H), 190.

<sup>107</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 40, (Muassasah ar-Risalah, 2001M), 470-471.

<sup>108</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 42, (Muassasah ar-Risalah, 2001M), 160.

<sup>109</sup> Harits bin Muhammad bin Dahir, *Bagiyah al-Bahits 'an Zaw'aid Musnad al-Harits*, vol. 1, (Madinah al-Munawwarah, 1992), 494.

<sup>110</sup> Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarah Ma'ni al-Hadits*, vo. 4, ('Alim al-Kitab, 1994M), 23.

Rasulullah terhadap membeli buah-buahan sampai bebas dari penyakit.<sup>111</sup>

- Kitab Mu'jam al-Kabir, juz 5, karya Sulaim n bin Ahmad dan Abul Qashim at-Thabr ni, bab Sa'id bin Musabbab.<sup>112</sup>

b. Kitab Musnad asy-Sy fi'i, juz 1, karya Imam Syafi'i, bab jual beli

أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنُبٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُرَّاقَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ حَتَّى تَذَهَبَ الْعَاهَةُ.  
 قَالَ عُثْمَانُ: " فَقُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ: مَتَى ذَلِكَ؟ فَقَالَ: طُلُوعُ الشَّرِيَاءِ " <sup>113</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ibn Abi Fudaik, dari Ibn Abi Dzi'bi, dari Utsman bin Abdullah bin Suraqah dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi SAW melarang dari menjual buah-buahan sampai pergi/hilang penyakitnya. Utsman berkata: Aku bertanya kepada Abdilllah; Kapan itu? Maka Abdilllah berkata: Ketika munculnya bintang tsurayya.

Redaksi hadits diatas juga terdapat pada kitab-kitab yang lain, baik yang sama persis maupun ada kemiripan secara redaksi, diantaranya:

- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 9, karya Imam Ahmad bin Hanbal, bab musnad Abdullah bin Umar.<sup>114</sup>
- Kitab al-Muntakhib min Musnad Abdu bin Hamid, juz 1, karya Abdul Hamid bin Hamid, bab kumpulan hadits-hadits Ibn Umar.<sup>115</sup>

<sup>111</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abbas, *Faw'id Abi Muhammad al-Fakih*, vol. 1, (Riyadh; Maktabah ar-Rasyad, 1998M), 153.

<sup>112</sup> Sulaim n bin Ahmad, Abul Qashim at-Thabr ni, *Mu'jam al-Kabir*, vol. 5, (1994M), 122.

<sup>113</sup> Muhammad bin Idris bin Abbas asy-Sy fi'i, *Musnad*, vol. 1, (Beirut: D r Kitab al-Ilmiah, 1400H), 143.

<sup>114</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 9, (Muassasah ar-Risalah, 2001M), 55.

<sup>115</sup> Abdul Hamid bin Hamid, *al-Muntakhib Min Musnad Abdu bin Hamid*, vol. 1, (Maktabah as-Sanah, 1988), 264.

- Kitab Sunan al-Ma'tsurah Li asy-Syafi'i, juz 1, karya Isma'il bin Yahya, Abu Ibrahim al-Mazani, bab dalam jual beli.<sup>116</sup>
- Kitab Syarah Ma' ni al-Atsar, juz 4, Ahmad bin Muhammad bin Salamah, bab jual beli buah-buahan.<sup>117</sup>
- Kitab Mu'jam al-Kabir, juz 12, karya Sulaiman bin Ahmad dan Abul Qasim at-Thabrani, bab Utsman bin Abdullah.<sup>118</sup>
- Kitab Ma'rifatu as-Sunan wa al-Atsar, juz 8, karya Ahmad bin Husain, Abu Bakar al-Baihaqi, bab tentang waktu diperbolehkannya menjual buah-buahan.<sup>119</sup>
- Kitab Syarah as-Sunnah, juz 8, karya Muhyi as-Sunnah, Husain bin Mas'ud, bab larangan menjual buah-buahan sampai nampak kelayakannya.<sup>120</sup>

c. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 8, karya Imam Ahmad bin Hanbal, bab musnad Abdullah bin Umar.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ بَيْعِ النَّخْلِ حَتَّى يَرْهُو، وَعَنِ السُّبُلِ حَتَّى يَبْيِضَ، وَيَأْمَنَ مِنَ الْعَاهَةِ نَهَى الْبَائِعَ

وَالْمُشْتَرِيَ " 121

<sup>116</sup> Isma'il bin Yahya, Abu Ibrahim al-Mazani, *Sunan al-Ma'tsurah Li asy-Syafi'i*, vol. 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406), 251.

<sup>117</sup> Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarah Ma' ni al-Hadits*, vo. 4, ('Alim al-Kitab, 1994M), 23.

<sup>118</sup> Sulaiman bin Ahmad, Abul Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, vol. 5, (1994M), 339.

<sup>119</sup> Ahmad bin Husain, Abu Bakar al-Baihaqi, *Ma'rifatu as-Sunan wa al-Atsar*, vol. 8, (Jami'atu ad-Dirasatu al-Islamiah, 1991M), 73.

<sup>120</sup> Muhyi as-Sunnah, Husain bin Mas'ud, *Syarah as-Sunnah*, vol. 8, (Beirut: al-Maktab as-Islami, 1983M), 98.

<sup>121</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 8, (Muassasah ar-Risalah, 2001M), 81.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah mengabarkan kepada kami Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang menjual kurma sampai nampak jelas buahnya dan dari tangkai/bulir sampai nampak putih, dan aman dari penyakit, larangan ini berlaku kepada penjual dan pembeli.

Redaksi hadits diatas juga terdapat pada kitab-kitab yang lain, baik yang sama persis maupun ada kemiripan secara redaksi, diantaranya:

- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 41, karya Imam Ahmad bin Hanbal, bab musnad 'Aisyah binti ash-Shiddiq.<sup>122</sup>
- Kitab Shahih Muslim, juz 3, karya Imam Muslim, bab tentang larangan menjual buah-buahan sebelum nampak kelayakannya.<sup>123</sup>
- Kitab Sunan Abu Daud, juz 3, karya Imam Abu Daud, bab tentang menejual buah-buahan sebelum nampak kelayakannya.<sup>124</sup>
- Kitab Sunan at-Tirmidzi, juz 3, karya Imam at-Tirmidzi, bab tentang jual beli buah sampai nampak kelayakannya.<sup>125</sup>
- Kitab Sunan an-Nas 'i, juz 7, karya Ahmad bin Syu'aib, Imam an-Nasa'i, bab tentang menjual bulir buah sampai nampak putih (sangat matang).<sup>126</sup>

<sup>122</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 41, (Muassasah ar-Risalah, 2001M), 265.

<sup>123</sup> Muslim bin al-Hajjaj an-Nais buri, *Shahih Muslim*, vo. 3, (Beirut), 1165.

<sup>124</sup> Sulaim n bin al-Asy'ats bin Ishaq, *Sunan Abu Daud*, vol. 3, (Beirut), 252.

<sup>125</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi*, vol. 3, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975M), 521.

- Kitab Shahih Ibn Hibb n, juz 11, karya Imam Ibn Hibb n.<sup>127</sup>
- Kitab Musnad al-Bazzar, juz 12, karya Abu Bakar Ahmad bin ‘Amr, bab musnad Ibn Abbas.<sup>128</sup>



---

<sup>126</sup> Ahmad bin Syu'aib, an-Nas'ī, *Sunan an-Nas'ī*, vol. 7, (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiah, 1986), 270.

<sup>127</sup> Muhammad bin Hibb n, *Shahih Ibnu Hibb n*, vol. 11, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), 370.

<sup>128</sup> Abu Bakar Ahmad bin 'Amr, *Musnad al-Bazzar*, vol. 12, (Madinatu al-Munawwaroh: Maktabu al-'Ulum wa al-Hukum, 1988M), 177.

## BAB IV

### MAKNA HADITS DIANGKATNYA *AL-‘ HATU* DAN RELEVANSINYA DENGAN BERAKHIRNYA COVID-19

#### A. Makna Diangkatnya *Al-‘ hatu* Perspektif Hadits

Mengetahui makna diangkatnya *al-‘ hatu* menurut hadits, merupakan point penting yang harus diketahui guna memutuskan relevan atau tidaknya antara hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19. Jika dilihat dalam kamus al-Munawwir dan kamus-kamus yang berbentuk aplikasi, kata *al-‘ hatu* mempunyai arti penyakit, hama, wabah, penyakit pada tumbuhan dan hewan.<sup>129</sup>

Terlepas dari arti yang terdapat dalam kamus, penulis juga akan mengungkapkan makna dan maksud dari hadits-hadits yang se-tema (hadits diangkatnya *al-‘ hatu*) dan hadits pendukung (mengandung kata *al-‘ hatu*) agar dapat diambil keputusan makna dari *al-‘ hatu* yang sesungguhnya (menurut hadits), yang nantinya akan diambil kesimpulan relevan atau tidak antara hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19.

---

<sup>129</sup> -Dalam kitab ‘*Umdatul Q ri Syara Shahi Bukahri*, juz 9 halaman 83, karya Ma mud bin A mad disebutkan : *عاه القوم وأعوها: إذا أصاب* : قلبت الواو ألفا لتحركها وانفتاح ما قبلها، يُقال: عاه القوم وأعوها: إذا أصاب أصل عاهة: عوهة، قلبت الواو ألفا لتحركها وانفتاح ما قبلها، يُقال: عاه القوم وأعوها: إذا أصاب ثمارهم وماشيئهم العاهة. (Asal dari kata ‘ *hatu* adalah ‘*auhatu*, huruf Wau ditukar dengan huruf Alif karena ketidaksesuaian harakat yaitu fathah sebelum huruf Wau, disebut juga : ‘ *hal qaum* atau wabah yang menimpa suatu kaum. Akan tetapi jika menimpa terhadap buah-buahan/ tumbuhan dan hewan maka disebutlah dengan kata *al-‘ hatu*.

-Dalam kitab *Manhaj Syara Sha i Muslim* karya Imam Nawawi disebutkan pada juz 10, halaman 179, sebagai berikut: *العاهة هي الآفة تُصيب الرُّع أو الثَّمَر وَنَحْوَهُ فَتُفْسِدُهُ* (*al-‘ hatu* adalah penyakit/wabah yang menimpa tumbuhan atau buah-buahan dan semacamnya yang merusak pada tumbuhan tersebut).

### 1. Makna Hadits-Hadits Se-tema (Hadits Diangkatnya Al-‘ hatu)

Hadits-hadits yang se-tema sudah disebutkan pada bab sebelumnya terkait posisinya terdapat di kitab mana saja, pada point ini akan dijelaskan makna dari hadits-hadits se-tema tersebut, sebagai berikut:

No.	Redaksi Hadits & Terjemah	Penjelasan Hadits
1.	<p>«إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنْ أَهْلِ كُلِّ بَلَدٍ»</p> <p>Artinya: “Ketika terbit suatu bintang diangkatlah suatu penyakit dari penduduk seluruh negeri”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hadits tersebut sudah banyak disebutkan dalam kitab-kitab hadits.</li> <li>- Dalam kitab <i>Syara Sha i Bukh ri Li Ibn al-Bath l</i> pada bab menjual buah sebelum nampak kelayakannya, disebutkan; kata “Negeri” yang dimaksud ialah <i>ijaz</i>, kata “Bintang” ialah <i>Tsurayy</i> , yang munculnya pada pagi hari tanggal 12.<sup>130</sup></li> <li>- Dalam kitab <i>al-Istidzk r</i> pada bab larangan menjual buah-buahan sampai nampak kelayakannya, disebutkan; kata “Bintang” ialah <i>Tsurayy</i> yang terbit pada waktu pagi tanggal 12 bulan mei, kata “Negeri” ialah negeri</li> </ul>

<sup>130</sup> Ibn Bath l Abu asan Ali, *Syara Sha i al-Bukh ri Li Ibn Bath l*, vol. 6, (Riyadh: Maktabah ar-Rasyad, 2003M), 316.

	<p>yang banyak pohon/buah kurma, dan hanya dikhususkan pada negeri <i>ijaz</i> saja.<sup>131</sup></p> <p>- Dalam kitab <i>Thor u at-Tatsrib Fi Syara at-Taqrib</i> pada bab larangan menjual buah-buahan sebelum nampak kelayakannya, disebutkan; “Bintang” ialah <i>Tsurayya</i>, “Negeri” dikhususkan pada <i>ij z</i>, karena memuncaknya (sangat) panas.<sup>132</sup></p> <p>- Dalam kitab <i>Fat ul B ri</i> pada bab menjual buah-buahan sebelum nampak kelayakannya, disebutkan; “Bintang” ialah <i>Tsurayy</i> yang muncul dipagi hari pada awal musim panas, dan ketika di negeri <i>ij z</i> panas sudah memuncak maka saat itulah awal dari kematangan buah-buahan. Karena sesungguhnya kematangan dari buah-buahan</p>
--	--

<sup>131</sup> Yusuf bin Abdullah, *Al-Istidzk r*, vol. 6, (Beirut: D r Kit b al-Ilmiah, 2000M), 306.

<sup>132</sup> Zainuddin Abdur Ro im, *Thor u at-Tatsrib*, vol. 6, (D r Ihya' at-Turats al-'Arabi),126.

		<p>ditandai dengan munculnya <i>tsurayy</i> .<sup>133</sup></p> <p>- Dalam kitab <i>Syara Musnad Abu Hanifah</i>, disebutkan; “diangkatlah <i>al-‘ hatu</i>” yakni penyakit/hama, “dari seluruh negeri” yakni dari tanaman dan buah-buahan, “Bintang” yakni <i>Tsurayy</i> .<sup>134</sup></p> <p>- Dalam kitab <i>at-Tamhid lima fi al-Muwatta’</i>, disebutkan: bahwa kata “bintang” yang dimaksud ialah <i>tsurayya</i> dan munculnya pada tanggal 12 bulan mei (<i>Syahru ayyar/Mayu</i>).<sup>135</sup></p> <p>- Dalam kitab-kitab lain juga disebutkan sama dengan apa yang telah disebutkan diatas.</p>
2.	<p>«إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ - يَعْنِي الثَّرِيَّا - رُفِعَتْ الْعَاهَةُ عَنِ الثَّمَارِ»</p> <p>Artinya: “Ketika muncul suatu</p>	<p>- Dari redaksi hadits ini sebenarnya sudah jelas makna dari <i>al-‘ hatu</i> yang mana memang bermakna penyakit pada pada buah-buahan/tumbuhan,</p>

<sup>133</sup> Ahmad bin Ali bin Asqalany, *Fathul Biri Syara Sha i Bukh ri*, vol. 4, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379H), 395.

<sup>134</sup> Ali bin Sulthan Muhammad, *Syara Musnad Abi Hanifah*, vol. 1, (Lebanon-Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1985M), 141.

<sup>135</sup> Yusuf bin Abdillah, *at-Tamhid lima fi al-Muwatta’*, vol. 13, (al-Magrab, 1387H), 136.

	<p>bintang (yakni tsurayya), maka diangkatlah suatu penyakit dari buah-buahan”.</p>	<p>sesuai dengan isi hadits tersebut, yaitu jika bintang tsurayya muncul maka suatu penyakit akan diangkat dari buah-buahan.</p> <p>- Dalam kitab <i>Fathu al-Bari li Ibn Hajar</i>, disebutkan: bahwa ketika bintang tsurayya muncul maka diangkat segala penyakit dari buah-buahan, yang mana artinya menandakan buah tersebut sudah matang, yang ditandai dengan warna menguning atau memerah.<sup>136</sup></p> <p>- Dalam kitab <i>Umdatul Qari</i> juga disebutkan demikian, bahwa buah akan diangkat penyakitnya/sudah matang ketika tsurayya muncul, ditandai dengan warnanya yang menguning atau memerah.<sup>137</sup></p>
--	---	--

<sup>136</sup> Ahmad bin Ali bin ʿAsqalānī, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, vol. 4, (Beirut: Dar al-Maʿrifah, 1379H), 395.

<sup>137</sup> Mahmud bin Ahmad bin Musa, *Umdatul Qari Syarah Shahih Bukhari*, vol. 12, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-ʿArabi), 4.

## 2. Makna Hadits-Hadits Pendukung (Hadits Mengandung Kata *Al-‘ hatu*)

Adanya penyebutan hadits-hadits pendukung atau hadits yang mengandung kata *al-‘ hatu* secara umum adalah bertujuan untuk mengetahui makna *al-‘ hatu* itu sendiri perspektif hadits, yang mana nantinya dapat dipergunakan untuk memperjelas hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* pada point sebelumnya agar menghasilkan hasil yang lebih komprehensif. Beberapa haditsnya sebagai berikut:

No	Redaksi Hadits & Terjemah	Perincian & Penjelasan Hadits
1.	<p>أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنْ بَيْعِ النَّمَارِ، حَتَّى تَنْجُوَ مِنَ الْعَاهَةِ</p> <p>Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang dari membeli buah-buahan, sampai terbebas dari penyakit.</p>	<p>- Makna <i>al-‘ hatu</i> pada hadits ini sebenarnya sudah jelas, yaitu penyakit pada tumbuhan karena pada kalimat sebelumnya sudah ada kalimat “Rasulullah melarang menjual buah-buahan, sampai terbebas dari penyakit”.</p> <p>- Dalam kitab <i>al-Istidzkar</i>, disebutkan; “Terbebas dari penyakit” ialah bebas dari hama, dan ditafsirkan bahwa larangan menjual buah-buahan itu sampai munculnya <i>tsurayya</i> karena pada waktu itu adalah waktu harumnya</p>

		<p>buah kurma (nampak matang).<sup>138</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam kitab <i>al-Muntaqa Syara al-Muwatta'</i>, disebutkan; Sesungguhnya larangan menjual buah-buahan sebelum nampak kelayakannya (belum jelas sifat buahnya) guna mengantisipasi adanya penyakit pada buah.<sup>139</sup></li> <li>- Dalam kitab-kitab lain juga banyak yang menyebutkan sama dengan apa yang telah disebutkan diatas.</li> </ul>
2.	<p>أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ حَتَّى تَذَهَبَ الْعَاهَةُ. قَالَ عُثْمَانُ: " فُفُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ: مَتَى ذَلِكَ؟ فَقَالَ: طُلُوعُ الثَّرِيَاءِ "</p> <p>Artinya: Sesungguhnya Nabi SAW melarang dari menjual buah-buahan sampai pergi/hilang penyakitnya. Utsman berkata: Aku bertanya kepada Abdillah;</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari hadits ini sebenarnya juga sudah jelas bahwa makna <i>al-‘ hatu</i> ialah penyakit pada tumbuhan, karena pada kalimat sebelumnya sudah ada kalimat “Sesungguhnya Rasulullah melarang menjual buah-buahan sampai pergi/hilang penyakitnya”.</li> <li>- Dalam kitab <i>Fat u al-B ri</i>, disebutkan; yang dimaksud hilang penyakitnya ialah sampai nampak kelayakannya,</li> </ul>

<sup>138</sup> Yusuf bin Abdullah, *Al-Istidzk r*, vol. 6, (Beirut: D r Kitab al-Ilmiah, 2000M), 305.

<sup>139</sup> Sulaim n bin Kholaf al-Andalusi, *al-Muntaqa Syara al-Muwatta'*, juz 4, (Mesir: Muthaba'ah as-Sa'adah, 1332H), 222.

	<p>Kapan itu? Maka Abdillah berkata: Ketika munculnya bintang <i>tsurayya</i>.</p>	<p>aman dari penyakit, nampak merah/kuning pada buahnya.<sup>140</sup></p> <p>- Dalam kitab-kitab lain juga banyak disebutkan sama dengan apa yang disebutkan pada kitab <i>Fat u al-B ri</i> diatas.</p>
<p>3.</p>	<p>أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ النَّخْلِ حَتَّى يَرْهُو، وَعَنْ السُّنْبُلِ حَتَّى يَبْيَضَّ، وَيَأْمَنَ مِنَ الْعَاهَةِ نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُشْتَرِيَ "</p> <p>Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang menjual kurma sampai nampak jelas buahnya dan dari tangkai/bulir sampai nampak putih, dan aman dari penyakit, larangan ini berlaku kepada penjual dan pembeli.</p>	<p>- Dari hadits ini sebenarnya juga sudah jelas bahwa makna <i>al-‘ hatu</i> ialah penyakit pada tumbuhan, karena pada kalimat sebelumnya terdapat kalimat “Sesungguhnya Rasulullah melarang menjual kurma sampai nampak jelas buahnya, dan aman dari penyakit”.</p> <p>- Dalam kitab <i>Musnad A mad bin anbal</i>, disebutkan; “<i>yaz’hu</i>” yang dimaksud ialah jelas buahnya merah atau kuning, yang diharapkan ialah nampak kelayakannya. “tangkai/bulir sampai putih” ialah bijinya sangat</p>

<sup>140</sup> Ahmad bin Ali bin Asqal ny, *Fat ul B ri Syara Sha i Bukh ri*, vol. 4, (Beirut: D r al-Ma’rifah, 1379H), 396.

		<p>matang yang dimaksud sangat matang.<sup>141</sup></p> <p>- Dalam kitab <i>Sha i Muslim</i>, disebutkan; “Tampak jelas buahnya” ialah jelas berwarna merah atau kuning, “Putih tangkainya” ialah sangat putih bijinya atau nampak kelayakannya, “Aman dari penyakit” ialah aman dari hama yang menyerang tumbuhan, buah-buahan dan semacamnya.<sup>142</sup></p> <p>- Dalam kitab-kitab lain juga banyak yang menyebutkan seperti yang telah dijelaskan diatas.</p>
--	--	---

<sup>141</sup> A mad bin Muhammad bin anbal as-Syaib ni, *Musnad A mad bin anbal*, juz 8, (Muassasah ar-Ris lah, 2001M), 82.

<sup>142</sup> Muslim bin al- ajjaj an-Nais buri, *Sha i Muslim*, juz 3, (Beirut), 1165.

### 3. Simpulan Hasil Pemaknaan

Dalam beberapa sumber seperti kamus dan juga kitab, kata *al-hatu* memang mempunyai arti penyakit, hama, wabah pada tumbuhan. Oleh sebab itulah agar lebih komprehensif maka dilakukan proses pemaknaan hadits-hadits, yaitu hadits yang se-tema maupun hadits yang menjadi pendukung, tujuannya untuk memberi kejelasan terkait apa makna *al-hatu* secara umum dan juga maksud dari hadits diangkatnya *al-hatu*.

Dari Hadits yang se-tema telah dipaparkan penjelasannya sangat luas, yang mana dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

- a. Hadits-hadits yang se-tema tersebut terdapat pada bab tentang jual beli buah/larangan menjual buah-buahan sampai nampak kelayakannya.
- b. Kata “an-Najmu” yang dimaksud adalah bintang *tsurayya*, yang munculnya dipagi hari awal musim panas, ada juga yang menambahkan tanggal 12 bulan mei (*Syahru Ayyar/Mayu*), ada juga menyebutkan bahwa *tsurayya* ini muncul sebagai tanda kematangan buah.
- c. Kata “Negeri” disebutkan ialah negeri yang terdapat banyak pohon kurma, akan tetapi mayoritas berpendapat dikhususkan pada negeri Hijaz saja, yang mana ketika di negeri Hijaz itu panas memuncak disitulah tanda kematangan buah-buahan atau diangkat semua penyakit pada buah tersebut.

- d. Kata “Diangkatnya *al-‘ hatu*” ialah hama/penyakit yang menyerang tumbuhan.
- e. Kata penyakit memang tidak dijelaskan secara spesifik penyakit yang seperti apa, kata buah juga tidak sebutkan buah apa saja, akan tetapi disebutkan bahwa tanda kematangan buah tersebut ialah menguning atau memerah.

Adapun penjelasan dari hadits-hadits pendukung atau yang mengandung kata *al-‘ hatu* secara umum, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam hadits “Larangan menjual buah-buahan sampai hilang/terbebas dari *al-‘ hatu*” ialah terbebas dari hama, larangan ini untuk mengantisipasi adanya penyakit pada buah. Hal ini berlaku sampai munculnya *tsurayya*, karena ketika *tsurayya* muncul buah akan menguning atau memerah (matang).
- b. Pada hadits lain Rasulullah melarang menjual kurma sampai memerah atau menguning, dan juga melarang menjual bulir gandum sampai memutih, yang dimaksud ialah harus benar-benar matang, layak, dan aman dari hama (*al-‘ hatu*).

## **B. Relevansi Hadits Tentang Diangkatnya *Al-‘ hatu* Dengan Berakhirnya**

### **Covid-19**

Virus covid-19 merupakan penyakit yang muncul baru-baru ini di kehidupan manusia, penyakit ini bukan penyakit yang bisa dianggap sepele,

pasalnya korban dari virus ini sudah ribuan bahkan jutaan orang, tak sedikit pula yang sampai merengas nyawa baik di Indonesia maupun dunia. Demi mengantisipasi penularan virus ini, pemerintah sampai membatasi kegiatan masyarakat diluar rumah yang diganti dengan dilakukan dirumah saja, mulai dari kegiatan beribadah, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Tentu hal ini sangat merugikan dan meresahkan bagi semua manusia, akan tetapi inilah bentuk kewaspadaan serta ikhtiar demi kemaslahatan bersama.

Selang beberapa bulan dari kemunculan covid-19, sempat beredar sebuah video yang menggemparkan dunia maya, pasalnya dalam video tersebut terdapat seseorang yang berceramah memprediksi berakhirnya covid-19 berdasarkan hadits Nabi, hadits yang disebutkan ialah hadits tentang diangkatnya *al-' hatu*. Tidak sedikit yang menanggapi video prediksi ini, dalam kolom komentar pada aplikasi youtube banyak orang yang menanggapi hal ini dengan tanggapan positif, mereka yang menyaksikan video tersebut berkomentar “aamiin” dan berdoa agar prediksi berdasarkan hadits tersebut benar. Dari komentar mereka semua, menandakan adanya kepercayaan serta keyakinan atas apa yang telah diceramahkan oleh seseorang dalam video yang beredar tersebut karena dikaitkan terhadap hadits Nabi Muhammad.

Akan tetapi, ada juga yang tidak membenarkan atas isi dari video yang beredar tersebut, karena hadits yang disampaikan dianggap tidak sesuai jika digunakan untuk memprediksi berakhirnya covid-19. Penulis dalam penelitian ini telah melakukan beberapa langkah penelitian, mulai dari mengartikan *al-' hatu* lewat beberapa kamus, mengartikan *al-' hatu* yang terdapat dalam

kitab, melakukan takhrij, mengumpulkan hadits-hadits yang setema dengan topik pembahasan, mengumpulkan hadits-hadits yang mengandung kata *al-hatu*, lalu menjabarkan makna dan maksud dari semua hadits yang telah dikumpulkan, guna mengungkap kebenaran serta kesesuaian antara hadits tentang diangkatnya *al-hatu* dengan berakhirnya covid-19.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa arti dari kata *al-hatu* dilihat dari beberapa kamus ialah penyakit, wabah, hama (tumbuhan/tanaman). Dalam sebuah kitab juga disebutkan sebelumnya bahwa kata *al-hatu* (penyakit) jika menimpa suatu kaum disebut dengan istilah *ha al-qaum*, akan tetapi jika menimpa pada buah-buahan/tumbuhan dan hewan disebutlah dengan istilah *al-hatu*. Dari hasil takhrij yang dilakukan, hadits pada topik ini (pada kitab *Musnad Ahmad*) diketahui merupakan hadits Hasan dikarenakan adanya salah satu perawi yang dianggap kurangnya kedhabitan seluruh perawi oleh ulama' hadits, dan hal ini juga sudah disebutkan pada catatan kaki didalam kitab *Musnad Ahmad*. Dalam proses pengumpulan hadits, hadits yang dikumpulkan ialah hadits yang setema dan yang mengandung kata *al-hatu*. Setelah melakukan proses pemaknaan serta pemahaman secara fundamental, ternyata hadits yang dikumpulkan tersebut menunjukkan bahwa kata *al-hatu* yang mempunyai arti penyakit atau wabah memang diperuntukkan khusus untuk tanaman atau tumbuhan. Keputusan ini diputuskan dengan beberapa pertimbangan, mulai dari pemaknaan hadits-hadits dengan sebenar-benarnya, meninjau bab-bab pada kitab yang terdapat hadits-hadits *al-hatu*, memahami maksud dan tujuan hadits-hadits *al-hatu* yang terdapat pada kitab-kitab

*syuruh al-hadits*, dan memang ada satu hadits yang redaksinya jelas menunjukkan bahwa *al-‘ hatu* hanya diperuntukkan pada tanaman atau tumbuhan.

Setelah mengetahui penjabaran proses penelitian yang cukup panjang, pertanyaannya adalah apakah benar hadits "اِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ رُفِعَتِ الْعَاهَةُ" adalah hadits yang dapat diterapkan guna memprediksi berakhirnya covid-19, yang katanya berakhir pada mei 2020? Jawabannya adalah tidak benar/tidak relevan. Pendapat seseorang dalam video yang beredar yang mengatakan "ketika bintang *tsurayy* muncul maka segala macam virus penyakit menular yang memakan korban secara massal akan diangkat dari seluruh negeri" ternyata salah, nyatanya setelah sampai pada bulan mei 2020 virus ini belum berakhir. Penulis sebelumnya telah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "ketika muncul *tsurayya* maka diangkat segala penyakit dari seluruh negeri" adalah akan diangkat penyakit yang terdapat pada tumbuhan atau buah-buahan saat bintang *tsurayy* muncul, yang mana munculnya di pagi hari pada permulaan musim panas, pada bulan mei (مِنْ شَهْرِ أَيَّارَ وَهُوَ (مَائِي)). Kata "Negeri" ialah dikhususkan pada negeri hijaz saja, yang memang pada saat itu awal musim panas dan awal kematangan buah-buahan.

Keputusan bahwa hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* jika direlevankan dengan berakhirnya covid-19 adalah tidak benar, juga dikuatkan oleh pernyataan Nur Ikhwan salah satu dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam sebuah artikel.<sup>143</sup> Ia menanggapi video yang memuat hadits tentang *al-hatu* tersebut juga dengan proses penelitian dari kitab-kitab dan fakta-fakta yang ada, yang menghasilkan ketidaksesuaian antara hadits diangkatnya *al-hatu* jika dipergunakan untuk memprediksi berakhirnya covid-19. Ia menyebutkan bahwa anggapan hadits tersebut sebagai ramalan/prediksi telah gugur dengan fakta sejarah, karena sejak zaman sahabat sudah ada wabah yang menimpa, akan tetapi ketika waktunya bintang *tsurayya* muncul wabah tersebut juga tidak hilang, dan Nabi Muhammad menyebutnya dengan kata *waba* bukan *al-hatu*. Ia juga menambahkan bahwa menganggap hadits tentang terbitnya bintang *tsurayy* sebagai ramalan berakhirnya covid-19 pada bulan mei merupakan pemahaman yang mengada-ada, manipulatif serta penyalahgunaan terhadap hadits Nabi.

Cendekiawan Muslim M. Quraish Shihab menyebutkan dalam karyanya tentang menghadapi covid-19 yaitu dengan berdoa, meyakini semua kehendak Allah, peringatan dari Allah, berfikir mengapa ada keburukan, dan bersyukur dibalik musibah.<sup>144</sup> Semua memang berharap wabah yang menimpa sekarang yaitu covid-19 ini cepat berakhir dan keadaan kembali normal seperti sedia kala, akan tetapi sebagai agamawan yang baik cukuplah dengan berdoa, berusaha, bertawakkal, dan beriktikar saja, seperti mentaati anjuran pemerintah dan selalu menerapkan hidup sehat, tidak perlu melakukan hal-hal yang merugikan dan menyebarkan sesuatu yang belum sangat jelas kebenarannya.

<sup>143</sup> Moch Nur Ichwan, *Meramal Akhir Covid-19 Dengan (Memaniplulasi) Hadis Nabi*, (Alif.id). <http://alif.id/read/moch-nur-ichwan/meramal-akhir-covid-19-dengan-memaniplulasi-hadis-nabi-b227823p/> (12 November 2020).

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 22-51.

Mungkin banyak orang yang menilai akan hal ini sepele, pasalnya tidak mengganggu kenyamanan masyarakat umum, tidak merugikan secara materi dan lain-lain. Akan tetapi bagi seorang ahli hadits atau seorang yang peduli terhadap pelestarian hadits, hal semacam ini perlu ditegaskan kejelasannya, agar tidak menimbulkan pemahaman salah yang berkepanjangan. Meskipun haditsnya bukan hadits tentang suatu hukum, akan tetapi tetap perlu dijelaskan dan diselaraskan sesuai dengan tempatnya, karena hadits adalah tempat pengambilan hukum nomor dua setelah al-Qur'an dan dikeluarkan oleh orang yang sempurna di dunia ini yaitu Nabi Muhammad SAW.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kesimpulannya adalah ada dua sumber tentang arti kata *al-‘ hatu*:  
*Pertama*, pengambilan arti kata *al-‘ hatu* berdasarkan kamus, yang mana dalam aplikasi kamus arab Indonesia disebutkan arti kata *al-‘ hatu* adalah penyakit, wabah, hama (tumbuhan/tanaman), dalam kamus al-Munawwir disebutkan arti kata *al-‘ hatu* adalah penyakit, hama. Pengertian tersebut juga dikuatkan oleh pengertian yang terdapat pada kitab *Umdatul Q ri Syarah Shahih Bukh ri*, yang mana jika kata penyakit/wabah (*al-‘ hatu*) menimpa suatu kaum maka istilahnya disebut ‘ *ha al-qaum*, akan tetapi jika menimpa tanaman/tumbuhan dan hewan disebutlah dengan istilah *al-‘ hatu*. *Kedua*, kata *al-‘ hatu* jika ditinjau dari hadits-hadits yang mengandung kata tersebut didalamnya adalah memang ditujukan pada tumbuhan/tanaman. Hal ini didukung berdasarkan redaksi hadits yang secara jelas menjelaskan bahwa *al-‘ hatu* adalah penyakit pada tumbuhan, juga berdasarkan keterangan dalam kitab *syuruh al-hadits*, dan juga berdasarkan bab-bab pada kitab yang terdapat hadits tentang *al-‘ hatu* (yang mana mayoritas nama babnya adalah tentang jual beli buah sampai nampak kelayakannya).
2. Proses penelitian sebelumnya telah menyebutkan bahwa yang dimaksud pada hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* adalah penyakit pada tumbuhan/tanaman, bukan penyakit yang menyerang manusia secara

massal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relevansi antara hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* dengan berakhirnya covid-19 adalah tidak benar.

## B. Saran

1. Berdasarkan dari hasil akhir penelitian ini, penulis merasa dalam karya ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan dan waktu. Oleh karena itu, untuk terus mengkaji hadits tentang diangkatnya *al-‘ hatu* yang lebih komprehensif, karya ini tidak representatif, perlu kembali melakukan pendalaman terhadap materi yang menjadi fokus dalam penelitian ini agar mendapat pemahaman yang lebih ideal.
2. Untuk memperhatikan pendekatan dalam memahami hadits tentang *al-‘ hatu*. Meninjau semakin berkembangnya zaman, tentu tidak sedikit yang semakin tidak peduli akan kajian hadits, yang mana dampaknya dapat salah penafsiran, sehingga menjadi penting untuk menggunakan metode yang lahir dari dunia islam yang memiliki basis epistemologi dalam tradisi ulama.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- 'Amr, Abu Bakar Ahmad bin. 1988M. *Musnad al-Bazzar*. Madinatul al-Munawwaroh: Maktabu al-'Ulum wa al-Hukum.
- 'Amr, Abu Ja'far Muhammad Bin. 1984. *Dhu'afa Al-Kabir*. Beirut: Daar Maktab al-Ilmiah.
- Abbas, Abdullah bin Muhammad bin. 1998. *Faw 'id Abi Muhammad al-Fakihi*. Riyadh; Maktabah ar-Rasyad.
- Ahmad, Mahmud bin. 855H. *'Umdatul Q ri Syarah Shahih Bukh ri*. Daar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Al-'Asqal ny, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1379. *Fathul B ri Syarah Shahih Bukh ri*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Al-'Asqal ny, Syih b al-Din Muhammad Ibn Hajar. 1326. *Tahdzib al-Tahdzib*.  
\_\_\_\_\_. 1991. *Taqrib al-Tahdzib*. Aleppo: Daar al-Irsyad.
- Al-Andalusy, Sulaim n bin Kholaf. 1332H. *al-Muntaqa Syarah al-Muwatta'*. Mesir: Muthaba'ah as-Sa'adah.
- Al-Anshory, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim. *Al-Atsar*. Beirut: Daar Kitab Al-Ilmiah.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. 1991. Abu Bakar. *Ma'rifatul as-Sunan wa al-Atsar*. Jami'atu ad-Dirasatu al-Islamiah.
- Al-Madany, M lik Bin Anas Bin M lik Bin amir al-Ashbahi. 2004 M. *Al-Muwatta'*.
- Al-Maky, Muhammad Bin Idris Bin Abbas Bin Utsman Bin Syafi'. 1400 H. *Musnad*. Beirut Lebanon.
- Al-Mazani, Isma'il bin Yahya. 1406. Abu Ibrahim. *Sunan al-Ma'tsurah Li asy-Syafi'i*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Al-Mizzi, Jam l al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. 1980. *Tahdzib al-Kam l Fi Asma' al-Rij l*. Beirut: Muassasah Ris lah.
- Al-Qur'an, 3:32.

- Al-Qurthuby, Yusuf Bin Abdillah Bin Muhammad Bin Abdul B ri Bin ‘Ashim An-Namrii. 2000. *Al-Istidzkar*. Beirut: D r al-Kitab al-Ilmiah.
- \_\_\_\_\_.1377H. *At-Tamhid Lima Fi al-Muwatta’*. Al-Magrab.
- Anggito, Albi. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Jawa*. Jawa Barat: CV Jejak.
- An-Nais buri, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut.
- An-Nas ‘i ,Ahmad bin Syu’aib. 1986. *Sunan an-Nas ‘i*. Maktab al-Mathbu’at al-Islamiah.
- An-Nawawwi, Muhyidin Yahya bin Syarof. 1392. *al-Manh j Syarah Shahih Muslim*. Beirut: D r Ihy ’ at-Turats al-‘Arabi.
- As-Syaib ni, Ahmad Bin Hanbal Bin Hil l Bin Asad. 2001. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Muassasah Ar-Ris lah.
- At-Thahawi, Ahmad bin Muhammad. 1494. *Syarah Musykil al-Atsar*. Muassasah ar-Risalah.
- At-Thabr ni, Sulaim n Bin Ahmad Bin Ayyub. Abu Qashim. 1985. *Mu’jam Shagir*. Oman, Beirut: D r ‘Amar, al-Maktab al-Islami.
- \_\_\_\_\_. *Mu’jam Ausath*. Qahirah: D r Al-Haramain.
- \_\_\_\_\_. 1994M. *Mu’jam al-Kabir*.
- Dahir, Harits bin Muhammad bin. 1992. *Bagiyah al-Bahits ‘an Zaw ’id Musnad al-Harits*. Madinah al-Munawwarah.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Abdul Hamid bin. 1988. *al-Muntakhib Min Musnad Abdu bin Hamid*. Maktabah as-Sanah.
- Hibb n, Muhammad bin. 1988. *Shahih Ibnu Hibb n*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Isbaniah, Fathitah, Dkk. 2020. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV)*. Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit.
- Ishaq, Sulaim n bin al-Asy’ats bin. *Sunan Abu Daud*. Beirut.

- J Moloeng, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ja'far, Abu Muhammad Abdillah Bin Muhammad Bin. 1408. *Al-'Adhimah*. Riyadh: D r al-'Ashimah.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- M lik, Ibn Bath l Abul Hasan Ali Bin Khilaf Bin Abdul. 2003 M. *Syarah al-Bukh ri Ibn Bathal*. Riyadh.
- Mas'ud, Muhyi as-Sunnah. Husain bin. 1983M. *Syarah as-Sunnah*. Beirut: al-Maktab as-Islami.
- Muhammad, Abu Ya'la Al-Khalili. Khalil Bin. 1409. *Al-Irsyad Fi Ma'rifatil Hadits*. Riyadh: Maktabah Ar-Rasyad.
- Muhammad, Ali bin Sulthan. 1985. *Syarah Musnad Abi Hanifah*. Lebanon-Beirut: D r al-Kitab al-Ilmiah.
- Muhammad, Tamam bin. 1412. *Fawaid*. Riyadh: Maktabah ar-Rasyad.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muniron. 2015. *Pengantar Studi Islam*. Jember: IAIN Jember Press.
- Rohim, Zainuddin Abdur. *Thorhu at-Tatsrib*. D r Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Salamah, Ahmad bin Muhammad bin. 1994. *Syarah Ma' ni al-Hadits*. 'Alim al-Kitab.
- Saurah, Muhammad bin 'Isa bin. 1975. *Sunan at-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah.
- Senong, Faried F, Dkk. 2020. *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*. Jakarta Selatan: Nuo Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang Selatan:Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&d*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. 2010. *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi SAW*. Semarang, Walisongo Press.

### **Jurnal dan Skripsi**

Aji, Ahmad Mukri. 2020. *Pandangan Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor Terkait Kewajiban Menjaga Diri, Pelaksanaan Shalat Jumat Dan Pengurusan Mayit Dalam Situasi Darurat Penyebaran Covid-19*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. vol. 7. No. 5. UIN Syarif Hidayatullah.

Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. vol. 7. No. 5.

Buana, Dana Riska. 2020. *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraannya*. Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar,i. Universitas Mercu Buana, National Research Tomsk State University.

Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. vol. 2. No. 1. Universitas Kristen Satya Wacana.

Fadli, Ari. 2020. *Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebabnya Dengan "Peduli Lindungi" Aplikasi Berbasis Android*. Universitas Jendral Sudirman.

Haris, Munawir. 2011. *Kritik Matan Hadis : Versi Ahli Ahli Hadis*. vol. 1. No. 1. STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang.

Hartati, Syafrida. Ralang. 2020. *Bersama Melawan Virus Covid-19 Di Indonesia*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 7. No. 6.

Hidayah, Nur. 2020. *Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. vol. 7. No. 5.

- Imron, Muhammad Agus Mushodiq. Ali. 2020. *Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber*. Jurnal Sosial dan Budaya. vol. 7. No. 5.
- Komariah, Isti. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qorni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)*. IAIN Salatiga.
- Nasution, Bilqis Farah, Roby Darwis. 2020. *Analisis Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19*. vol. 5. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Prawoto, Imam. Dkk. 2020. *Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma,had Al-Zaytun Dan Kontribusinya terhadap Masyarakat Sekitar*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 7. No. 5.
- Purwanto, Agus. Dkk. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Jurnal Education, Psychology and Conseling. vol. 2. No. 1.
- Tahrus, Zainin Nur Hisyam. 2020. *Dunia Dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan dan Mortalitas Akibat Covid-19*. Departemen Sosiologi, FISIP UI.
- Wardah, Nihaya Laila. 2019. *Menyikapi Perilaku Bullying (Kajian Ma'anil Hadits Dalam Kitab Musnad Ahmad Bin Hanbal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Winurini, Sulis. 2020. *Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19*. Bidang Kesejahteraan Sosial. Vol. XII. No. 15. Pusat Penelitian; Badan Keahlian DPR RI.
- Yuliana. 2020. *Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur*. Jurnal Wellnees And Healthy Magazine. vol. 2. No. 1.

IAIN JEMBER

## Aplikasi dan Internet

<http://stopneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/> diakses 15 November 2020.

<https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-12-november-2020/#.X7PVH4MxfqA> ,diakses Pada Tanggal 12 November 2020.

[https://youtu.be/eK\\_56kCOAJU](https://youtu.be/eK_56kCOAJU)

Jawahir Gustav Rijal, *Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak Pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all> ,diakses 15 November 2020.

*Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Apk).

Krisna Oktavianus Dwiputra, *Kapolri Cabut Maklumat Larangan Berkumpul Saat Pandemi Covid-19, Amankah?*, <http://m.klikdokter.com/info-sehat/read/3641017/kapolri-cabut-maklumat-larangan-berkumpul-saat-pandemi-covid-19-amankah> , diakses 15 November 2020.

Moch Nur Ichwan, *Meramal Akhir Covid-19 Dengan (Memanipulasi) Hadis Nabi*, (Alif.id). <http://alif.id/read/moch-nur-ichwan/meramal-akhir-covid-19-dengan-memanipulasi-hadis-nabi-b227823p/> (12 November 2020).

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Musfi

NIM : U20172033

Prodi/Jurusan : Ilmu Hadits/Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“Hadits Tentang Diangkatnya Al-‘ hatu Dan Relevansinya Dengan Berakhirnya Covid-19”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 8 Juni 2021  
Saya yang menyatakan



**IMAM MUSFI**  
NIM. U20172033

## BIODATA PENULIS

Nama : Imam Musfi  
NIM : U20172033  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 13 Maret 1999  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Hadits  
Alamat : Dusun Kalimalang RT 001 RW 006 Desa  
Mojomulyo Kec. Puger Kab. Jember  
No Hp : 081330828267  
Emil : [musfiterate1922@gmail.com](mailto:musfiterate1922@gmail.com)



### Riwayat Organisasi

- Ikatan Mahasiswa Bustanul Ulum (IMABU) Mlokorejo Puger-Jember 2019-2020
- Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat IAIN Jember 2018-2020
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora 2019-2020
- Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora 2019-2020